



UNIVERSITAS INDONESIA

**EFEKTIFITAS PELATIHAN LOGOTERAPI DALAM
MENEMUKAN MAKNA HIDUP PECANDU NARKOBA
PADA TAHAP PROGRAM *RE-ENTRY*
(STUDI PADA UPT TERAPI DAN REHABILITASI BNN LIDO)**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains

Hj. NURAINUN KAMIL

0906505363

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN KETAHANAN NASIONAL
PEMINATAN KAJIAN STRATEJIK PENANGANAN NARKOBA
JAKARTA
JULI 2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Hj. Nurainun Kamil

NPM : 0906505363

Tanda Tangan : 

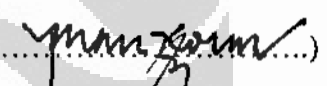
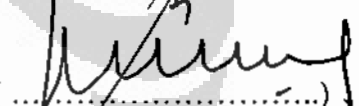
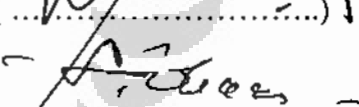
Tanggal : Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Hj. Nurainun Kamil
NPM : 0906505363
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional
Judul Tesis : Efektifitas Pelatihan Logoterapi dalam Menemukan
Makna Hidup Pecandu Narkoba Pada Tahap Program
Re-Entry (Studi Pada UPT Terapi dan Rehabilitasi
BNN Lido)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Kajian Ketahanan Nasional, Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. M. Enoch Markum (.....)
Penguji : Dr. Amy S. Rahayu, MSi (.....)
Ketua Sidang : Dr. dr. H. Hadiman, SH. MSc (.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 6 Juli 2011

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobil'alamiin. Dengan menyebut nama Allah SWT , atas segala nikmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Adapun maksud dari penyusunan tesis ini adalah untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister of Sains dalam program studi Kajian Ketahanan Nasional, Program Pascasarjana Universitas Indonesia dengan judul "Efektivitas Pelatihan Menemukan Makna Hidup Terhadap Pecandu Narkoba Pada Tahap Program Re-Entry di UPT Terapi dan Rehabilitasi BNN Lido".

Segenap kemampuan telah penulis curahkan untuk menyusun dan menyelesaikan tesis ini. Namun demikian, penulis menyadari bahwa tidak ada suatu pekerjaan yang benar – benar sempurna. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penulisan tesis ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan tesis ini lebih lanjut.

Dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, penulis telah memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Atas segala bantuan dan dukungan tersebut penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam – dalamnya, terutama kepada yang terhormat :

1. Komisaris Jenderal Polisi Drs. Gories Mere, selaku Kepala Badan Narkotika Nasional yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan Kajian Penanganan Narkoba pada Program Studi Kajian Ketahanan Nasional, Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
2. Prof. Dr. Chandra Wijaya, selaku ketua program pasca sarjana Kajian Penanganan Narkoba pada Program Studi Kajian Ketahanan Nasional, Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

3. Prof. Dr. M. Enoch Markum, selaku dosen pembimbing yang telah dengan sangat sabar dan teliti memberikan arahan dan masukan serta memberikan semangat yang tinggi kepada penulis.
4. DR. dr. H. Hadiman, SH, MSc, sebagai koordinator program Kajian Penanganan Narkoba yang selalu memberikan semangat kepada penulis agar dapat menyelesaikan penelitian ini.
5. Dr. Amy S.Rahayu,Msi, selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran-saran kepada penulis.
6. Drs. Hanna Djumhana Bastaman, M. Psi (Kang Hanna), yang telah bersedia meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk mengarahkan dan memberikan masukan kepada penulis dalam persiapan pelaksanaan pelatihan Logoterapi.
7. dr. Kusman Suriakusumah, SpKJ. MPH, selaku Deputi Rehabilitasi BNN, atas segala kesempatan yang telah diberikan kepada penulis serta dukungan baik moril dan materiil.
8. Drs. Suyono MM, selaku Direktur Pascarehab Deputi Bidang Rehabilitasi BNN yang juga selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
9. Dra. Yunis Farida O.T Msi, selaku Kepala Unit Pelaksana Teknis Terapi dan Rehabilitasi BNN Lido beserta staf dan informan yang turut membantu dalam pelaksanaan pelatihan Logoterapi.
10. Dr. Aisyah Dahlan, Ketua Yayasan Sahabat Rekan Sebaya dan staf yang banyak memberikan masukan pada penulis.
11. Kedua orang tua saya yang tercinta, suami, anak, menantu dan cucu serta keluarga besar H. M. Kamil. R atas doa yang tidak pernah putus, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
12. Rekan-rekan staf Direktorat Pascarehabilitasi Deputi Bidang Rehabilitasi BNN yang selalu memberikan dorongan semangat dan dukungannya selama penulis kuliah dan mengerjakan tesis.

13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil.

Semoga Allah SWT membalas segala kehaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini dapat menjadi pembuka jalan manfaat yang seluas-luasnya bagi penanganan pecandu narkoba, khususnya pada program *Re-Entry* dan pengembangan pelatihan Logoterapi kebermanaknaan hidup. Amin.

Jakarta , 6 Juli 2011



Ummul Kamil

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Nurainun Kamil
NPM : 0906505363
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional
Kekhususan : Kajian Strategik Penanganan Narkoba
Program : Pascasarjana
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Efektifitas Pelatihan Logoterapi dalam Menemukan Makna Hidup Pecandu Narkoba Pada Tahap Program *Re-Entry* (Studi Pada UPT Terapi dan Rehabilitasi BNN Lido), beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tesis saya tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 6 Juli 2011

Yang menyatakan,



(Hj. Nurainun Kamil)

ABSTRAK

Nama : Hj. Nurainun Kamil
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional
Judul Tesis : Efektifitas Pelatihan Logoterapi Dalam Menemukan Makna Hidup Pecandu Narkoba Pada Tahap Program *Re-Entry* (Studi Pada UPT T&R BNN, Lido)

NARKOBA sudah menjadi masalah global yang harus di tanggulagi sesegera mungkin , hal ini dilihat semakin meningkatnya penggunaan narkoba baik secara kualitas maupun kuantitas. Ketergantungan narkoba adalah kondisi yang kompleks, kronik dan kambuh-kambuhan. Patologi ketergantungan tersebut dimulai sejak seseorang menggunakan narkoba. Paradigma adiksi adalah sebagai suatu penyakit yang membutuhkan pertolongan pengobatan yang sama dengan penyakit lainnya yaitu melalui Program Terapi dan Rehabilitasi. Para pecandu harus merumuskan kembali makna hidupnya agar bisa melihat hubungan sebab akibat dengan lebih jelas antara penilaian terhadap dirinya sendiri, hidupnya dan masa depannya dengan penggunaan narkoba yang bersifat merusak. Pelatihan makna hidup akan berdampak positif terhadap kesiapan mental pecandu ketika kembali ke lingkungan keluarga dan masyarakat untuk dapat hidup lebih bermakna. Tujuan Penelitian adalah untuk melihat dan mengetahui Efektivitas Pelatihan Menemukan Makna Hidup Bagi Pecandu Yang Berada Pada Tahap *Re-Entry*. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Penelitian dilakukan di UPT T&R BNN Lido khususnya pada tahap *Re-entry*. Peneliti mengharapkan dengan melihat adanya perubahan perilaku terhadap kelompok yang diberikan pelatihan kebermaknaan hidup .Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa efektivitas pelatihan yang berkesinambungan dari pelatihan satu dengan yang lainnya bagi pecandu yang berada pada tahap *Re-entry* di UPT Lido BNN Lido dapat menemukan dan menyadari pentingnya makna hidup dengan selalu berpikir dan bertindak positif.

Kata Kunci: Efektifitas, *Re-Entry*, Makna Hidup.

ABSTRACT

Name : Hj. Nurainun Kamil
Study Programme : National Resilience Concentration on Strategic Drug Handling
Thesis Title : The Effectivity Of Logoteraphy Training For Drugs Addict To Finding The Meaning Of Life At Fase Re-Entry Program (Study At UPT T&R BNN Lido)

Drugs have become a global problem that must be overcome as soon as possible, this is seen the increasing use of drugs in both quality and quantity. Drug dependence is a complex condition, chronic and relapse-recurrence. Pathology dependence starts since a person using drugs. The paradigm of addiction as a disease in need of treatment are similar to other diseases is through the Therapy and Rehabilitation Program. The addict must redefine the meaning of his life in order to see the causal link more clearly between the assessment of himself, his life and his future with the destructive drug use. Training the meaning of life will have positive impact on mental readiness addict when he returned to the family and the community to be able to live meaningful. The research goal is to see and examine the effectiveness of training to find the meaning of life for addicts who are at the stage of re-entry. This research is carried out qualitatively. The method used is an experimental method. This research performed at UPT Lido BNN especially in the Re-entry. Within notice any changes in the behavior of the group that provided training meaningfulness of life. The results of this study found that the effectiveness of training and continuous training with one another for addicts who are at the stage of re-entry in UPT Lido BNN can find and recognize the importance of meaning in life by always thinking and acting positively

Key words: Effectivity, Re-Entry, The Meaning Of Life

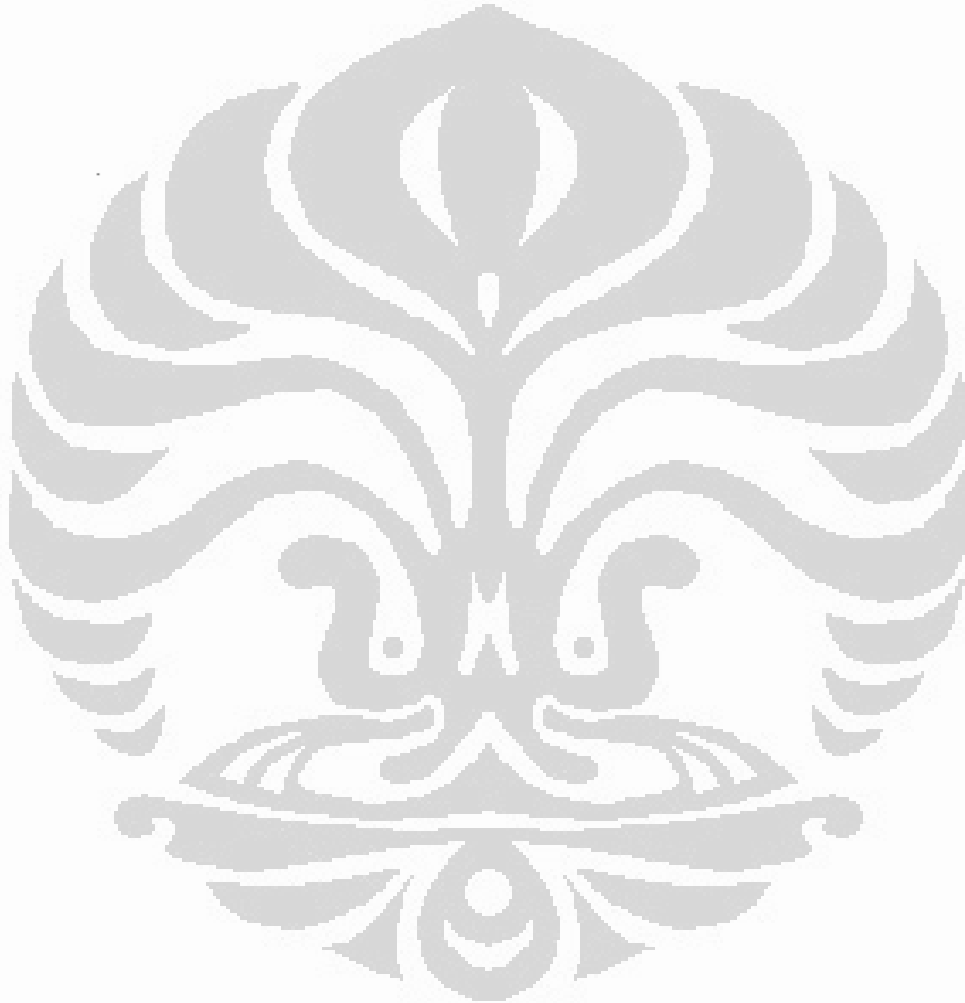
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN	
PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
a. Manfaat Penelitian secara Akademis	7
b. Manfaat Penelitian secara Praktis	7
2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Efektivitas	8
2.2 Pelatihan	9
2.2.1 Pengertian Efektivitas	8
2.2.2 Langkah-langkah dalam Penyusunan	9
2.2.3 Metode Pelatihan	11
2.2.4 Evaluasi Pelatihan	14
2.3 Logoterapi	14
2.4 Makna Hidup	15
2.4.1 Pengertian Makna Hidup	15
2.4.2 Karakteristik Makna Hidup	16
2.4.3 Sumber Makna Hidup	17
2.4.4 Metode Menemukan Makna Hidup	18
2.4.5 Ciri-ciri Hidup Bermakna	19
2.5 Pengertian <i>Re-Entry</i>	20
2.6 Pengertian Pecandu	21
2.7 Pengertian Rehabilitasi	22
2.8 Pengaruh-pengaruh Pemulihan Para Pecandu Narkoba	23
2.9 Kreangka Berpikir	26
3. METODE PENELITIAN	
3.1 Subyek Penelitian	28
3.2 Metode Pengumpulan Data	29
a. Wawancara	29
b. Observasi	31
c. Teknik Pengumpulan Data	32

3.3 Tahap Pelaksanaan Penelitian.....	32
3.4 Pelaksanaan Penelitian.....	33
4. HASIL PENELITIAN	
4.1 Perencanaan Kegiatan Pelatihan	34
4.2 Pelaksanaar: Pelatihan	34
4.3 Hasil Pelaksanaan Pelatihan.....	35
4.4 Hasil Pelatihan	48
4.4.1 Gambarar: Umum Peserta Pelatihan.....	49
4.4.2 Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i>	50
4.4.3 Hasil Observasi dan wawancara.....	51
4.4. 4 Evaluasi Kualitas Pelaksanaan Pelatihan.....	61
5. Kesimpulan dan Saran	
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Pembahasan.....	68
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	69
5.4 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel.1 Kisi-kisi Pedoman Wawancara.....	30
Tabel.2 Gambaran Informan.....	49
Tabel.3 Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i>	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran.1 Susunan Acara.....	1
Lampiran.2 Daftar Hadir Peserta Pelatihan	2
Lampiran.3 <i>Pre Test</i> Pelatihan.....	3
Lampiran.4 <i>Post Test</i> Pelatihan	5
Lampiran.5 Lembar Kerja I (Pengertian Makna Hidup)	7
Lampiran.6 Lembar Kerja II (Sumber-sumber Makna Hidup).....	8
Lampiran.7 Lembar Kerja III (Menemukan Makna Hidup).....	9
Lampiran.8 Lembar Kerja IV (Kesadaran Diri)	10
Lampiran.9 Lembar Kerja V (Ciri-ciri Hidup Bermakna).....	11
Lampiran.10 Evaluasi Peserta Pelatihan.....	12
Lampiran.11 Kesan dan Saran Pelatihan Berikutnya	13
Lampiran.12 Penilaian Jawaban <i>Pre</i> dan <i>Post Test</i>	14

BAB I PENDAHULUAN

Pada pendahuluan akan dibahas mengenai latar belakang, permasalahan, tujuan, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Permasalahan penyalahgunaan narkoba, psikoitropika dan zat adiktif lainnya (NARKOTIKA) sudah menjadi masalah global dan harus ditanggulangi sesegera mungkin, hal ini dapat dilihat dengan semakin meningkatnya penyalahgunaan narkoba baik secara kualitas maupun kuantitas. Berdasarkan sumber data, Jurnal Data P4GN (Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba) tahun 2010, serta hasil Penelitian Badan Narkotika Nasional bekerja sama dengan PUSLITKES UI Tahun 2008 sekitar 1,99 % dari seluruh populasi penduduk Indonesia merupakan penyalahguna narkoba. Ini berarti ada sekitar 3,2 hingga 3,6 juta penduduk Indonesia yang menjadi korban penyalahgunaan zat-zat terlarang. Sejumlah penyalahguna tersebut, terdistribusi atas 26% coba pakai, 27% teratur pakai, 40 % pecandu bukan suntik dan 7% pecandu suntik. Dari angka diatas, sekitar 15 ribu orang meninggal dunia setiap tahun karena memakai narkoba. Tidak kurang dari 7.688 korban yang meninggal akibat narkoba adalah berusia antara 20-24 tahun dan yang merupakan usia produktif (Jurnal Data P4GN Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba, BNN, 2010). Angka itu belum termasuk mereka yang terkena dampak lain akibat kasus narkoba, seperti kasus HIV/AIDS. Jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS sampai Juni 2010 adalah 21.565 ribu orang. (Dir Jend PPM&PL Kem Kes RI Tahun 2010).

Ketergantungan narkoba adalah kondisi yang kompleks, kronik dan kambuh-kambuhan. Patologi ketergantungan tersebut dimulai sejak seseorang menggunakan narkoba (Hidayat, 2005). Dalam Nomenklatur Kedokteran, ketergantungan narkoba adalah suatu jenis penyakit *disease entity* yang dalam ICD-10 (*International Classification of diseases and health related problem-teth revision 1992*) yang dikeluarkan oleh World Health Organisation (WHO) digolongkan dalam *Mental and behavioral disorders due to psychoactive*

substance use (Terapi Rehabilitasi Komprehensif Bagi Pecandu Narkoba, Dilihat Dari Sisi Psikososial, BNN 2008). Banyak kalangan yang belum paham bahwa paradigma adiksi saat ini adalah sebagai suatu penyakit yang membutuhkan pertolongan pengobatan yang sama dengan penyakit lainnya yaitu melalui Program Terapi dan Rehabilitasi. Pertemuan tahunan di Vienna, CND (Commission on Narcotic Drug), Komisi di bidang Narkoba PBB ke 54 tahun 2011 mengatakan bahwa rehabilitasi sangat penting diperhatikan dalam sistem pengendalian peredaran gelap narkoba. Pernyataan demikian telah tertuang dalam Undang Undang No.35 Tahun 2009 tentang Narkotika dan didukung oleh Surat Edaran Mahkamah Agung RI (SEMA) 04 Tahun 2010 tentang Penempatan Penyalahgunaan Korban Penyalahgunaan dan Pecandu Narkoba ke Dalam Lembaga Rehabilitasi Medis dan Rehabilitasi Sosial yang sudah lebih humanis sebagaimana melihat seorang pecandu sebagai penyakit, sehingga wajib untuk direhabilitasi (Pasal 54 UU 35 THN 2009) yaitu memperlakukan pecandu sebagai pasien dan bukan sebagai penjahat serta sukses menyelesaikan program terapi dan rehabilitasi, hal ini akan berdampak positif kepada turunnya *demand* (permintaan) terhadap narkoba. Selanjutnya dapat berdampak pula kepada berkurangnya *supply* (ketersediaan) narkoba di masyarakat (*Supply and Demand Reduction Theory*).

Peraturan-peraturan di atas mempunyai esensi atau nilai yang sama dengan intensi yang ada dalam teori psikologi. Pada teori psikologi terdapat tiga faktor di mana satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi. Faktor tersebut yaitu sikap, norma subjektif dan *perceived behavior control* (Ajzen & Fisbein, 1988). Sikap didefinisikan (Ajzen & Fisbein 1975) sebagai predisposisi yang dapat dipelajari dari respons yang konsisten dari objek tertentu. Sikap menunjukkan posisi individu dalam dimensi evaluasi yang bersifat bipolar, berkaitan dengan suatu objek, tingkah laku atau kejadian tertentu. Sikap menyatakan perasaan individu baik yang positif maupun yang negatif terhadap objek stimulus.

Faktor kedua teori psikologi yaitu norma subyektif adalah persepsi individu terhadap harapan orang-orang yang berarti bagi dirinya atau *significant others*, untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tingkah laku (Fishbein & Ajzen, 1975). Norma subyektif berhubungan dengan pengaruh lingkungan sosial, norma subyektif terbentuk dari keyakinan individu tentang hal-hal normatif. Hal ini berarti keyakinan normatif berbeda bagi setiap individu, tergantung dari pendapat yang didengarkan dan motivasi untuk mematuhi pendapat itu. Pada faktor ketiga *perceived behavior control* menurut (Ajzen 1988) merupakan faktor yang mengacu pada persepsi individu mengenai kemudahan atau kesulitan untuk menampilkan tingkah laku tertentu dan di asumsikan merefleksikan pengalaman masa lalu dan antisipasi terhadap hambatan atau rintangan yang mungkin timbul.

Jika mantan pecandu masih dapat menghubungi atau dihubungi oleh teman-temannya yang masih menggunakan narkoba, tidak ada pihak-pihak yang mengontrol perilaku mantan pecandu dan mantan pecandu memiliki uang untuk membeli narkoba maka mantan pecandu tersebut kemungkinan besar akan mengalami *relapse*. Menurut kamus narkoba (Badan Narkotika Nasional 2006) *relapse* istilah lainnya adalah kambuh artinya kembali lagi nge-drug karena "rindu". Definisinya adalah mantan pengguna narkoba yang sudah sempat "pulih" namun kembali mengkonsumsi narkoba. Pada penyalahgunaan narkoba, *relapse* tersebut menyebabkan jumlah penyalahgunaan narkoba tidak berkurang melainkan menambah terus dari tahun ketahun secara signifikan.

Indonesia telah ketinggalan beberapa tahun di bidang terapi dan rehabilitasi dibandingkan negara lain, termasuk negara-negara di Asia seperti Singapura, Malaysia, Philipina, Thailand, Vietnam dan Cina. Jumlah tenaga profesional terlatih dan bergerak di bidang penyalahgunaan narkoba masih langka. Model terapi dan rehabilitasi di Indonesia selama ini mengadaptasi model yang digunakan negara-negara maju, terutama di Malaysia dan Amerika. Contohnya Amerika Serikat dengan teori 12 Langkah (*Twelve Steep*), *A A (Alcoholics Anonymous)*, *N A (Narcotic Anonymous)*, *TC (Therapeutic Community)*, *Terapi Religy*, *Terapi Alternatif*, Terapi Herbal dan lain lain.

Untuk dapat mengetahui dan mengoptimalkan kapasitas mental seseorang dibutuhkan metode yang mengerti dan memahami masalah rehabilitasi narkoba. Pendekatan yang digunakan harus mencakup faktor biologis, psikologis, sosiologis, kultural, dan spiritual. Proses penanganan terhadap klien harus dilakukan secara sistematis dan komprehensif. Mengingat proses pemulihan bagi korban penyalahgunaan narkoba merupakan sebuah pekerjaan yang sukar dan berat, maka sangat diperlukan beberapa alternatif program pemulihan yang dianggap sesuai kebutuhannya. Banyak program yang ditawarkan di Indonesia membuat sebagian masyarakat berasumsi betapa sulitnya penanganan para korban penyalahgunaan narkoba ini sehingga terciptalah stigma dimasyarakat bahwa mereka sulit untuk dibina menjadi baik hidupnya bahkan ada yang menganggap mereka adalah sampah masyarakat atau manusia yang “terbuang” yang sudah tidak berguna lagi.

Berbagai model teoretis digunakan untuk proses rehabilitasi agar para pecandu terbebas dari kecanduan narkoba. Para pecandu harus merumuskan kembali makna hidupnya agar bisa melihat hubungan sebab akibat dengan lebih jelas antara penilaian terhadap dirinya sendiri, hidupnya dan masa depannya dengan penggunaan narkoba yang bersifat merusak. Para pecandu sudah sepatutnya diinternalisasi (masuk kedalam) berbagai nilai-nilai positif agar perilakunya menjadi positif.

Suatu metode yang dapat digunakan untuk merangsang kemampuan kreatif individu dalam berpikir positif yaitu melalui logoanalisis. Logoanalisis memiliki tiga konsep dasar pertama yakni kebebasan berkehendak (*the freedom to will*) kebebasan ini sifatnya bukan tak terbatas karena manusia adalah makhluk serba terbatas. Kebebasan manusia tidak merupakan kebebasan dari (*freedom from*) misalnya bawaan biologis, kondisi psikososial dan kesejarahannya, tetapi merupakan kebebasan untuk menentukan sikap (*freedom to take a stand*) terhadap kondisi-kondisi tersebut baik kondisi lingkungan maupun kondisi diri sendiri. Hal ini sesuai dengan salah satu julukan kehormatan manusia sebagai “*the self determining being*”, artinya manusia dalam batas tertentu memiliki kemampuan dan kebebasan untuk mengubah kondisi hidupnya guna meraih kehidupan yang

lebih berkualitas. Dan kebebasan ini wajib disertai tanggungjawab (*responsibility*) agar tidak berkembang menjadi kesewenang-wenangan.),

Kedua hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) setiap orang menginginkan dirinya menjadi orang yang bermartabat dan berguna bagi dirinya, keluarga, lingkungan kerja, masyarakat sekitar dan Tuhan. Sebaliknya ia tidak menginginkan dirinya menjadi orang hidup tanpa tujuan, sehingga ia sendiri menjadi bingung karena tak terarah dan tidak mengetahui apa yang akan dilakukannya. Keinginan untuk hidup bermakna benar-benar merupakan motivasi utama setiap manusia. Hasrat inilah yang memotivasi setiap orang melakukan berbagai kegiatan, seperti kegiatan bekerja dan berkarya. Bila hasrat ini dapat dipenuhi diharapkan kehidupan akan dirasakan berguna, berharga dan berarti (*meaningful*). Sebaliknya bila tidak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tak bermakna (*meaningless*).

Dan ketiga makna hidup (*the meaning of life*) adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga dijadikan tujuan hidup (*the purpose in life*). Bila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*).

Makna hidup ternyata ada dalam kehidupan itu sendiri, dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan baik keadaan menyenangkan maupun tidak menyenangkan, bahagia dan derita. Ungkapan seperti "Makna dalam Derita" (*Meaning in Suffering*) atau " Hikmah dalam Musibah" (*Blessing in Disguise*) menunjukkan bahwa dalam penderitaan sekalipun makna hidup tetap dapat ditemukan.

Menurut (Viktor Frankl 1970) bahwa kehidupan bukanlah sesuatu yang hampa. Makna hidup bermula dari sebuah visi kehidupan, harapan dan merupakan alasan kenapa individu harus tetap hidup sebagaimana dikonsepsikan oleh Viktor Frankl (dalam Bastaman 1996). Teori tentang makna hidup dikembangkan oleh Viktor Frankl, dimana teori ini dituangkan ke dalam suatu terapi dengan nama Logoterapi.

Melalui kebebasan berkehendak para pecandu berhak untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik tanpa narkoba. Melalui hasrat untuk hidup bermakna, para pecandu berkesempatan untuk hidup bermakna dan bermanfaat bagi orang lain. Melalui makna hidup, para pecandu dapat menciptakan kehidupan yang penuh kebahagiaan dan bebas dari narkoba.

Selama ini dalam program rehabilitasi yang dilaksanakan di Lido dimana pada tahap program *re-entry* para pecandu belum mendapatkan pelatihan mengenai makna hidup. Program yang sudah diberikan kepada pecandu selama ini yaitu TC Program (Program Terapeutik Community), pecandu masih didampingi oleh Counselor Addict, Psikolog, Rawat Lanjut, Terapi Vocasional/ketrampilan lanjutan, re-sosialisasi/Live in Work Out, pelatihan keterampilan lanjutan dan sosialisasi keterampilan di lingkungan internal maupun eksternal Lido.

Peneliti mengharapkan dengan adanya pelatihan logoterapi dalam menemukan makna hidup dapat berdampak positif terhadap kesiapan mental pecandu ketika kembali ke lingkungan keluarga dan masyarakat untuk dapat hidup bermakna. Melalui pelatihan logoterapi jika makna hidup dapat ditemukan dan dipenuhi oleh para pecandu narkoba yang sedang rehabilitasi, maka dapat menyadarkan dan menanamkan bahwa kehidupan yang sedang dijalani ini sangat berarti serta berharga dan yang pada akhirnya menimbulkan penghayatan kebahagiaan. Dalam penelitian ini akan diteliti efektivitas pelatihan logoterapi dalam menemukan makna hidup terhadap pecandu yang sedang mengikuti program *re-entry*.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian permasalahan di atas sebagai rumusan permasalahannya adalah : “Bagaimana efektivitas pelatihan Logoterapi dalam menemukan makna hidup pecandu narkoba pada tahap program *Re-entry*?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui efektivitas pelatihan Logoterapi dalam menemukan makna hidup pecandu narkoba pada tahap program *Re-entry*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara akademis maupun secara praktis terutama bagi pengelola program rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial khususnya di bidang program *Re-entry*.

a. Manfaat penelitian secara akademis adalah

Penelitian ini diharapkan bisa dipakai sebagai bahan acuan bagi karyawan dan mahasiswa dalam mempelajari materi terapi dan rehabilitasi penyalahgunaan narkoba seperti ilmu kajian narkoba, ilmu psikologi adiksi program-program pembinaan lanjut khususnya ilmu tentang Logoterapi.

b. Manfaat penelitian secara praktis adalah

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh UPT Terapi & Rehabilitasi BNN Lido dalam melakukan pelatihan Logoterapi dalam menemukan makna hidup terhadap para pecandu yang menjalani rehabilitasi khususnya pada tahap program *Re-entry*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh kongkrit mengenai pengaruh pelatihan Logoterapi dalam menemukan makna hidup bagi lembaga-lembaga yang bergerak dibidang terapi dan rehabilitasi penyalahgunaan narkoba dalam tahap program *Re-entry*.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab kedua ini akan dibahas mengenai pengertian efektivitas, pelatihan, langkah-langkah dalam menemukan makna hidup, metode dan evaluasi pelatihan, pengertian makna hidup, karakteristik makna hidup, sumber makna hidup, metode menemukan makna hidup, ciri-ciri hidup bermakna, pengertian *Re-entry*, pengertian pecandu, pengertian rehabilitasi, dan pengaruh-pengaruh pemulihan para pecandu narkoba.

2.1 Pengertian Efektivitas

Pada dasarnya pengertian efektivitas yang umum menunjukkan pada taraf tercapainya hasil. Efektif adalah pencapaian hasil yang sesuai dengan tujuan seperti yang telah ditetapkan. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Efektivitas (Panji Anoraga, 2000) adalah suatu hal yang berhubungan dengan pencapaian tujuan yang lebih dikaitkan dengan hasil kerja.

Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya. Efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya.

T. Hani Handoko (1998) menyatakan bahwa ada beberapa kriteria dalam menilai efektivitas yaitu :

- a. Kegunaan
- b. Ketepatan dan obyektifitas
- c. Ruang lingkup
- d. Efektivitas biaya
- e. Akuntabilitas
- f. Ketepatan waktu

2.2 Pelatihan

2.2.1 Pengertian Pelatihan

Pelatihan merupakan salah satu kegiatan untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama dalam hal pengetahuan, kemampuan, dan sikap. Agus Suryana (2006) mengemukakan pelatihan sebagai aktivitas formal dan informal yang memberikan kontribusi pada perbaikan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pelaksanaan pelatihan merupakan suatu sistem yang menyeluruh. Suatu program pelatihan dinilai efektif jika sejumlah komponen atau bagian-bagian dalam pelatihan yang dilaksanakan saling mempengaruhi dan saling berhubungan dengan keseluruhannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Veithzal Rivai (2005) memberikan definisi pelatihan adalah proses secara sistematis mengubah tingkah laku untuk mencapai tujuan. Sikula (dalam A.S. Munandar, 2001) menyatakan pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, sehingga orang dapat mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis untuk tujuan tertentu. Pelatihan (Oemar Hamalik, 2005) merupakan proses yang dilaksanakan berkesinambungan, bertahap dan terpadu serta terarah dalam mencapai tujuan tertentu terkait dengan upaya pencapaian tujuan organisasi.

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat dikatakan bahwa pelatihan adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang disusun secara sistematis dan terorganisir sehingga mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta yang mengikuti pelatihan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.2.2 Langkah-langkah dalam Penyusunan Pelatihan

Dalam proses pelatihan diperlukan penyusunan langkah-langkah yang harus dilakukan agar pelatihan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang diinginkan. Veithzal Rivai (2006) mengemukakan langkah-langkah dalam menyusun pelatihan, yaitu :

a. Penilaian kebutuhan

Penilaian kebutuhan adalah suatu diagnose untuk menentukan masalah yang dihadapi saat ini dan tantangan di masa mendatang yang harus dipenuhi oleh program pelatihan.

b. Tujuan penelitian

Tujuan pelatihan harus dapat memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh perusahaan serta dapat membentuk tingkah laku yang diharapkan serta kondisi-kondisi yang mengarah kepada pencapaian tujuan.

c. Materi program

Materi program disusun dari estimasi kebutuhan dan tujuan pelatihan. Kebutuhan disini mungkin dalam bentuk pengajaran keahlian, menyajikan pengetahuan yang diperlukan, atau berusaha untuk mempengaruhi sikap.

d. Prinsip pembelajaran

Prinsip pembelajaran merupakan suatu pedoman di mana proses belajar akan berjalan efektif, semakin banyak prinsip ini direfleksikan dalam pelatihan, semakin efektif pelatihan tersebut. Prinsip-prinsip ini mengandung unsure partisipasi, pengulangan, relevansi, pengalihan dan umpan balik.

A.S Munandar (2001) mengemukakan penyusunan program pelatihan terdiri dari atas beberapa tahap, yaitu :

a. Identifikasi kebutuhan pelatihan atau studi pekerjaan

Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan perlu dilaksanakan melalui dua kegiatan utama, yaitu melaksanakan studi pekerjaan dan mengadakan *asement* dari tenaga kerja.

b. Penetapan sasaran pelatihan

Sasaran pelatihan dapat dibedakan kedalam sasaran umum atau tujuan dan sasaran khusus, yang dapat dibedakan lagi kedalam sasaran keseluruhan pelatihan dan sasaran subjek pembahasan atau latihan.

c. Penetapan kriteria keberhasilan dengan alat ukurnya

Kriteria keberhasilan pelatihan, dapat ditetapkan perilaku-perilaku *trainee* sebagaimana ditampilkan pada akhir program pelatihan dapat pula ditetapkan prestasi kerja *trainees* setelah mereka kembali ke pekerjaan mereka masing-masing selama waktu tertentu.

d. Penetapan metode pelatihan dan penyajian

Bentuk pelatihan dapat dibedakan ke dalam pelatihan pada pekerjaan (*on the job* pelatihan) dan pelatihan di luar pekerjaan (*off the job* pelatihan). metode pelatihan diantaranya yaitu kuliah, konperensi atau diskusi kelompok, studi kasus, bermain peran, *programmed instruction*, dan simulasi.

e. Pencobaan dan revisi

Dilakukan pencobaan dan revisi adalah untuk mengidentifikasi kelemahan apa saja yang masih ada, guna mengembangkan program pelatihan agar mendapatkan efektivitas pelatihan yang optimal.

f. Implementasi dan evaluasi

Dalam penilaian pelatihan mengacu pada satu sistem yaitu untuk mengukur apakah para *trainee* mencapai sasaran pembelajarannya, sedangkan efektivitas pelatihan berkaitan dengan tercapai tidaknya sasaran yang telah direncanakan yang mencakup pembelajaran dan pengalihan pelatihan.

2.2.3 Metode Pelatihan

Metode yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan jenis pelatihan yang akan dilaksanakan dan yang akan dikembangkan. Beberapa metode pelatihan yang dapat digunakan menurut Ishak Arep dan Hendri Tanjung (2002, p.162), adalah :

a. Belajar mandiri

Metode ini biasa disebut dengan metode penugasan dengan belajar mandiri, diharapkan para karyawan mengetahui apa yang sebenarnya diketahui.

b. Metode belajar di kelas atau ceramah

Metode ini cukup efektif untuk jumlah peserta yang banyak, karena dengan metode ceramah, jumlah peserta yang besar tidak menjadi masalah jika ruangan cukup dan penguat suaranya baik. Pada metode ceramah ini banyak menggunakan komunikasi daripada memberikan model

c. *On the job training*

Pelatihan yang dilakukan di tempat kerja pada karyawan sendiri, yang diberikan oleh instruktur khusus yang berpengalaman.

d. Unjuk kerja

Metode pelatihan unjuk kerja misalnya dapat dilakukan dalam melatih seseorang mengetik. Instruktur menunjukkan dan memperagakan di depan peserta kemudian para peserta disuruh mengetik sendiri secara berulang-ulang sehingga peserta dapat pengalaman pengoperasian.

e. Simulasi

Simulasi digunakan untuk menerjemahkan suatu keadaan atau peristiwa yang mirip dengan keadaan sebenarnya. Simulasi digunakan untuk mempermudah pelaksanaan pelatihan.

f. Magang

Magang dibutuhkan agar peserta mendapat pengalaman langsung pada situasi dan kondisi yang sebenarnya, serta seluk beluk pekerjaan itu, baik tantangan, hambatan dan prospeknya.

g. Pelatihan vestibul

Merupakan pelatihan yang memberikan materi keterampilan khusus kepada para peserta yang dilakukan dengan menggunakan alat palsu.

h. Bermain peran (*role play*)

Dilakukan dengan meminta para peserta berperan seolah-olah sebagai pelaku dan mendorong peserta menjadi identitas lain.

i. Telaah kasus

Metode pelatihan yang menggunakan deskripsi tertulis dari suatu permasalahan yang riil yang dihadapi perusahaan ataupun persoalan lainnya.

Selain metode pelatihan yang sudah diuraikan diatas, ada sejumlah alternatif metode pelatihan lain yang dapat dipilih dan disesuaikan dengan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, Khoenert (1995, p.65) mengemukakan beberapa metode pelatihan, yaitu :

a. Ceramah modifikasi

Ceramah banyak digunakan pada pelatihan orang dewasa, penceramah selalu mengikutsertakan pengalaman-pengalaman dari partisipan yang pada akhirnya tercipta sebuah bentuk diskusi.

b. Diskusi kelompok

Metode diskusi ini dilakukan antara peserta untuk mencapai sasaran, dengan memberikan masukan terhadap topik pembicaraan. Diskusi kelompok ini terbagi menjadi diskusi terstruktur, diskusi dalam forum terbuka, dan diskusi panel.

c. Video atau film

Video atau film biasanya digunakan untuk menguatkan poin penting dari presentasi *trainer*. Pada akhir kesimpulan *trainer* harus mengulangi ide dan materi yang mencakup dan menjelaskan hal-hal inti yang mungkin tidak dimengerti oleh *trainee*.

d. Teknik tanya jawab

Teknik ini disebut dengan diskusi modifikasi. Teknik ini dapat membuat *trainer* tahu apakah pesan yang ada diterima dengan baik atau tidak.

e. Permainan

Permainan dapat dibuat sederhana atau kompleks dan langsung berkaitan dengan tugas. Dalam permainan ini disesuaikan dengan *insight* yang ingin dicapai.

2.2.4 Evaluasi Pelatihan

Evaluasi pelatihan berkaitan dengan tercapai tidaknya sasaran yang telah direncanakan yang mencakup kemampuan mengalihkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dipelajari selama program pelatihan dilaksanakan dalam pekerjaan sehari-hari.

Tujuan evaluasi berkaitan dengan proses pembelajaran yang berlangsung selama pelatihan. Kriteria yang efektif digunakan untuk mengevaluasi kegiatan pelatihan adalah fokus pada hasil akhirnya. Menurut Kirkpatrick (dalam: A.S. Munandar, 2001 : 119), menguraikan tingkatan dalam proses evaluasi pelatihan :

- a. Level pertama yaitu reaksi dari peserta pelatihan, merupakan umpan balik peserta dan merupakan peserta terhadap pelatihan.
- b. Level kedua yaitu pembelajaran dari peserta pelatihan, mengenai sejauh mana pemahaman para peserta memperoleh dari inti pembelajaran.
- c. Level ketiga yaitu perilaku para peserta pelatihan pada pekerjaan, mengungkapkan aplikasi yang dapat diamati pada perbaikan perilaku pada pekerjaan.

2.3 Logoterapi

Logoterapi (Bastaman, 2007) mempunyai pandangan yang mengakui kepribadian manusia sebagai totalitas raga-jiva-rohani. Logoterapi tidak menggantikan terapi-terapi yang sudah ada melainkan melengkapi terapi-terapi yang sudah ada dan menambahkan jenis-jenis terapi yang sudah dijalankan. Dalam penerapan logoterapi, seringkali digabungkan terapi-terapi misalnya terapi perilaku, terapi kelompok, latihan refleksi, dan obat-obatan.

Tujuan dari logoterapi adalah agar penderita dapat menemukan sendiri makna hidup dan mampu pula menerapkan tujuan-tujuan hidup penderita secara jelas. Logoterapi juga menyadarkan pasien terhadap tanggung jawab pribadi, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri dan hati nurani, keluarga dan masyarakat, maupun terhadap Tuhan.

Tujuan pelatihan logoterapi secara umum adalah adalah :

- a. Menunjukkan pentingnya makna atau tujuan hidup
- b. Menunjukkan pentingnya usaha menemukan makna atau tujuan hidup

- c. Memperkenalkan prinsip dan metode menemukan makna hidup
- d. Memberikan contoh teknik-teknik menemukan makna hidup untuk diterapkan dan dikembangkan sendiri.

2.4 Makna Hidup

2.4.1 Pengertian Makna Hidup

Dalam tulisan H.D. Bastaman, Psikolog yang disampaikan pada ceramah umum "Perkenalan dengan Logoterapi" di Fakultas Psikologi UMS, 28 Desember 2007. Mengatakan bahwa problema kemanusiaan masa kini ditandai oleh tiga fenomena. Pertama, krisis multidimensi yang melanda dunia, khususnya negeri tercinta ini, ditengarai berakar dari krisis identitas yang bersumber dari tidak jelasnya jati diri sebagai pribadi dan bangsa. Kedua, terjadi perubahan pola masalah manusia dari *problem of man* menjadi *man as problem* yang berarti manusia sendiri sebagai sumber segala permasalahan. Ketiga, munculnya gerakan Psikologi Positif pada tahun 2000 yang melihat eksistensi manusia tidak lagi dari sudut pandang patologi, tetapi dari sudut potensialitas yang sehat. Gerakan Psikologi Positif yang dipelopori oleh Martin Seligman dkk ini menetapkan kebahagiaan (*happiness*) dan kehidupan bermakna (*meaningful life*) sebagai tujuan gerakan.

Makna adalah sesuatu yang berharga dalam hidup karena mengandung nilai kebenaran spiritual yang berlandaskan prinsip-prinsip positif dan bersumber pada kebenaran luhur. Kebenaran luhur merupakan kebenaran yang didasarkan pada nilai-nilai *universal*. Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga yang akan menimbulkan penghayatan bahagia sebagai akibat sampingannya. (Bastaman, 2007) mengemukakan bahwa makna hidup adalah suatu hal yang mengingatkan adanya harapan dalam keputusan, hikmah dibalik musibah dan adanya makna dalam penderitaan (*meaning in suffering*).

2.4.2 Karakteristik Makna Hidup

Viktor Frankl (dalam H.D.Bastaman 2007) menyatakan bahwa kehidupan bukanlah sesuatu yang hampa. Makna hidup bermula dari sebuah visi kehidupan, harapan dan merupakan alasan kenapa individu harus tetap hidup. Makna hidup sebagaimana dikonsepsikan oleh Viktor Frankl memiliki karakteristik, yaitu:

- a. Makna hidup itu sifatnya unik, personal dan temporer

Apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti bagi orang lain. Bahkan mungkin, apa yang dianggap penting dan bermakna pada saat ini oleh seseorang belum tentu sama bermaknanya bagi orang itu pada saat lain. Dalam hal ini makna hidup seseorang dan apa yang bermakna baginya biasanya bersifat khusus, berbeda dengan orang lain, dan mungkin dari waktu ke waktu berubah pula.

- b. Makna hidup itu spesifik dan konkrit.

Makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari dan tidak harus selalu dikaitkan dengan tujuan-tujuan idealistis, prestasi-prestasi akademis yang tinggi, atau hasil-hasil renungan filosofis yang kreatif.

- c. Makna hidup itu memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan

Makna hidup dapat memberikan arahan terhadap aktivitas yang dilakukan sehingga makna hidup seakan-akan menantang (*challenging*) dan mengundang (*inviting*) seseorang untuk memenuhinya. Begitu makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, maka seseorang seakan-akan terpanggil untuk melaksanakan dan memenuhinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukannya pun menjadi lebih terarah.

Disamping makna hidup yang sifatnya unik, personal, temporer dan spesifik itu, Logoterapi juga mengakui makna hidup yang mutlak (*absolut*), semesta (*universal*) dan paripurna (*ultimate*) sifatnya (Viktor Frankl, 1970, dalam H.D. Bastaman 2007).

Individu yang gagal melakukan penghayatan secara bermakna ditandai oleh adanya frustrasi eksistensial dan kehampaan eksistensial. Kedua karakteristik ini menggejala berupa penghayatan yang tidak bermakna, hampa, gersang, merasa tidak berarti, serta bosan dan apatis (H.D.Bastaman, 2007).

2.4.3 Sumber Makna Hidup

Sumber-sumber makna hidup ini dikenal dengan catur nilai. Pendalaman catur nilai ini merupakan salah satu teknik dalam menemukan makna hidup. Sumber – sumber makna hidup adalah sebagai berikut (H.P.Bastaman, 2007) :

a. Nilai-nilai kreatif (*Creative Values*)

Kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Melalui karya dan kerja kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna.

b. Nilai – nilai penghayatan (*Exsperiential Values*)

Keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan serta cinta kasih. Menghayati dan menyakini nilai ini dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya. Cinta kasih dapat menjadikan pula seseorang menghayati perasaan berarti dalam hidupnya. Dengan mencintai dan merasa dicintai, seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan.

c. Nilai-nilai bersikap (*Attitudinal Values*)

Menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi, seperti sakit yang tidak dapat disembuhkan, kematian, dan menjelang kematian, setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal.

Sekalipun makna hidup ini dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri dan setiap orang dewasa seharusnya mampu menemukannya, tetapi dalam kenyataan tidak selalu mudah ditemukan. Makna hidup biasanya tersirat dan tersembunyi dalam kehidupan, sehingga perlu dipahami metode dan cara-cara menemukannya.

Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah hal-hal tragis yang tak mungkin dielakkan lagi dapat mengubah pandangan kita dari yang semula diwarnai penderitaan semata-mata menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan itu.

2.4.4 Metode Menemukan Makna Hidup

Bastaman (2007) mengemukakan metode dalam menemukan makna hidup dengan tujuan untuk menunjukkan pentingnya menetapkan makna dan tujuan hidup yang jelas dan nyata. Metode menemukan makna hidup tersebut terdiri dari :

- a. Pemahaman Diri, yaitu mengenali keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan diri sendiri, menyadari keinginan-keinginan serta memahami kebutuhan-kebutuhan apa yang mendasari keinginan-keinginan itu.
- b. Bertindak Positif, yaitu melakukan hal-hal yang baik dalam perilaku dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam melakukan tindakan positif perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :
 1. Tindakan-tindakan yang akan dilakukan adalah tindakan yang wajar tanpa terlalu memaksakan diri.
 2. Waktu untuk melaksanakan dapat berlangsung selama beberapa detik sampai waktu yang lebih lama.
 3. Citra diri yang ingin dicapai benar-benar diinginkan, realitis dan dapat dilaksanakan.
 4. Perhatikan respon spontan dari lingkungan sekitar.
 5. Usaha tindakan positif jika dilakukan secara konsisten, serius dan dihayati maka lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan.
- c. Pengakraban Hubungan, yaitu hubungan antara seorang pribadi dengan pribadi lain sedemikian rupa, sehingga dihayati sebagai hubungan yang dekat, mendalam, saling percaya dan saling memahami serta dirasakan sangat berarti bagi masing-masing pihak. Pengakraban hubungan dilakukan dengan membina hubungan yang akrab dengan orang tertentu (misalnya : anggota keluarga, rekan kerja, dan teman) melalui hubungan diri yang akrab maka

seseorang akan benar-benar merasa diperlukan dan memerlukan orang lain, dicintai dan mencintai orang lain tanpa mementingkan diri sendiri, sehingga seseorang merasa dirinya berharga dan bermakna baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

- d. Pendalaman Tri-Nilai, yaitu usaha-usaha untuk memahami benar-benar nilai-nilai berkarya, nilai-nilai penghayatan, dan nilai-nilai bersikap yang dapat menjadi sumber makna hidup bagi seseorang.
- e. Ibadah, yaitu segala kegiatan melaksanakan apa yang diperintahkan Tuhan, dan mencegah diri dari hal-hal yang dilarang-Nya menurut ketentuan agama. Ibadah yang dilakukan secara khidmat sering menimbulkan perasaan tentram, mantap, dan tabah serta tak pula menimbulkan perasaan seakan-akan mendapat bimbingan dalam melakukan tindakan-tindakan penting dalam hidup. Menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama memberikan corak penghayatan bahagia dan bermakna bagi hidup seseorang.

2.4.5 Ciri-ciri Hidup Bermakna

Hidup bermakna harus benar-benar diperjuangkan dan diraih secara aktif. Komponen dan proses keberhasilan dalam menemukan makna hidup merupakan meneguhkan proposisi-teoritis. Berikut ini kesimpulan mengenai keberhasilan mengembangkan hidup bermakna (Bastaman, 2007) :

- a. Mampu mengaktualisasikan potensi-potensi kualitas insani yang diarahkan pada pemenuhan makna hidup.
- b. Mampu mengembangkan kualitas-kualitas insani yang bersumber pada dimensi ragawi, dimensi personal, dimensi sosial, dimensi spiritual, dan dimensi nilai-nilai sebagai kesatuan dimensional eksistensi manusia.
- c. Mampu mengaktualisasikan diri dari potensi kualitas-kualitas insani melalui berbagai kegiatan yang terarah pada pemenuhan makna hidup.
- d. Berhasil mengembangkan diri secara umum dan secara khusus mampu mengembangkan penghayatan hidup bermakna sebagai komponen keberhasilan.

- e. Mampu mengembangkan penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna, melalui tiga tahap pengalaman, yaitu tahap penerimaan diri, tahap penemuan makna hidup dan tahap pemenuhan makna hidup.

2.5 Pengertian *Re-Entry*

Pada program *re-entry* para pecandu narkoba masih didampingi oleh konselor adiksi dan psikolog. Para pecandu pada program ini menerima terapi vokasional atau terapi keterampilan (lanjutan) dan persiapan re-sosialisasi untuk hidup di lingkungan masyarakat. Pada program ini selain memberikan kegiatan pelatihan melalui kerjasama dengan lembaga terkait, klien juga dapat diberikan kesempatan untuk magang kerja di bidang pekerjaan yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Pada proses *re-entry* pengaturan rumah dan kualitas dukungan keluarga yang tersedia bagi residen merupakan pertimbangan yang sangat penting. Berikut ini adalah beberapa hal-hal klinis atau perawatan yang muncul berdasarkan pertimbangan selama fase *re-entry*, yaitu :

- a. Anggota-anggota keluarga yang ada atau berhubungan utama merupakan sumber dukungan sosial yang penting. Hubungan dengan seluruh hubungan sebelumnya dianggap berisiko karena penggunaan obat atau terlibat pidana tidak diperkenankan.
- b. Sumber-sumber yang ada dari residen seperti prospek pekerjaan dan pengaturan rumah.
- c. Pelatihan dan kejujuran atau kebutuhan pendidikan.
- d. Kebutuhan medis yang berjalan atau jasa-jasa kesehatan mental.
- e. Program pemulihan dan pemeliharaan bebas obat, termasuk kelompok-kelompok pendukung yang didasarkan komunitas.
- f. Pelatihan dalam *relapse prevention*.
- g. Program pengembangan pribadi, termasuk program kesenangan, hobi-hobi dan rekreasi.
- h. Penilaian umum terhadap risiko individu dan faktor-faktor pencegah penggunaan obat.

Untuk *re-entry* lebih efektif, harus mempunyai program yang dibuat dengan baik dan dilaksanakan oleh staf yang berpengalaman. Adapun kegiatan program yang diperlukan bagi seluruh residen *re-entry* mempunyai jadwal sendiri disamping jadwal harian fasilitas. Kegiatan atau rutinitas pada tahap *re-entry* adalah bimbingan, kelompok-kelompok, sesi keluarga, pertemuan dua belas langkah, *workshop relapse prevention*, kunjungan rumah dari staf, dan tes urin.

2.6 Pengertian Pecandu

Definisi dari pecandu narkoba adalah penyalahguna narkoba yang sudah ketergantungan narkoba baik secara fisik maupun psikis. Adiksi pada narkoba adalah suatu penyakit yang sifatnya kompleks, bersifat kompulsif dan pada saat yang bersamaan muncul hasrat untuk mencari, dan menggunakan obat yang tidak terkontrol lagi yang menjurus pada dampak negatif. (NIDA, 2002). Adiksi terhadap suatu zat/ bahan tertentu dipandang sebagai suatu interaksi antara neurobiologikal, psikologikal, dan faktor-faktor sosial sehingga, akibat dari adiksinya, kondisi otak pecandu jelas berbeda, diantaranya:

- a. Kemampuan dan kesanggupan fungsi reseptor.
- b. Aktivitas metabolik.
- c. Ketanggapan pada isyarat sekitar lingkungan.
- d. Ekspresi genetik.

Hal tersebut menyatakan bahwa adiksi adalah suatu permasalahan yang kompleks, sehingga memerlukan sinergi dari berbagai disiplin ilmu dalam upaya membantu dan membimbing seseorang yang diindikasikan menderita penyakit tersebut.

Adiksi merupakan sebuah penyakit, dan si "sakit" kita kenal sebagai pecandu. Kebanyakan orang memandang adiksi pada tingkatan individual, dalam artian adiksi hanya menyerang satu orang saja, yaitu si pecandu. Pada kenyataannya adiksi adalah merupakan penyakit keluarga, karena keluarga juga memegang peranan yang sangat penting di dalam perkembangan penyakit si pecandu. Masalah yang timbul juga akhirnya berdampak secara langsung di dalam lingkungan keluarga.

Masalah adiksi tidak selalu berpusat pada narkoba, walaupun kita tahu bahwa narkoba adalah merupakan pemicu dari masalah – masalah yang ada. Adiksi lebih dapat kita katakan sebagai sebuah gaya hidup yang dimiliki oleh seseorang. Kesalahan yang sering dibuat oleh masyarakat kita adalah memandang bahwa untuk dapat menyembuhkan penyakit ini cukup dengan cara berhenti menggunakan narkoba saja. Padahal sebenarnya pemulihan dari adiksi adalah lebih dari hanya sekedar berhenti menggunakan narkoba. Kita berhadapan dengan sebuah penyakit yang menyerang fisik, mental, emosional dan spiritual.

Proses pemulihannya memakan waktu, karena kita bekerja dengan pola pikir dan jiwa yang telah rusak sebagai akibat dari penyakit tersebut. Dikatakan bahwa seorang pecandu tidak dapat sembuh, tetapi hanya pulih dan proses pemulihannya memakan waktu.

Pecandu hidup di dalam sebuah dunia yang sama sekali berbeda dengan orang normal. Pecandu tidak memiliki kemampuan untuk dapat menghadapi masalah sebagaimana orang pada umumnya. Mereka hidup untuk memakai obat-obatan, dan memakai obat-obatan untuk hidup. Mereka akan menggunakan berbagai macam cara untuk mendapatkan narkoba yang mereka inginkan.

2.7 Pengertian Rehabilitasi

Dalam Buku Petunjuk Pelaksanaan Pelayanan Community Based Unit (CBU) BNN, 2010, dimana Rehabilitasi adalah sebuah program pemulihan yang dilakukan setelah seseorang menjalani program detoksifikasi. Rehabilitasi dapat juga disebut terapi pasca detoksifikasi. Program rehabilitasi dapat diselenggarakan di sebuah institusi atau panti, dapat juga diselenggarakan dalam komunitas atau masyarakat. Rehabilitasi berbasis komunitas adalah rehabilitasi yang diselenggarakan di komunitas setempat untuk membantu pemulihan pecandu narkoba secara sukarela di mana tujuan secara umum memulihkan dan mempertahankan kondisi kesehatan fisik/biologis, psikologis, sosial dan spiritual dari ketergantungan terhadap narkoba, sehingga dapat menjalankan kembali fungsi-fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Lambertus Somar (2001) rehabilitasi korban narkoba adalah suatu proses yang berkelanjutan dan menyeluruh. Rehabilitasi korban narkoba, harus meliputi usaha-usaha untuk mendukung para korban, hari demi hari, dalam membuat pengembangan dan pengisian hidup secara makna serta berkualitas dibidang fisik, spiritual dan sosial. Program rehabilitasi narkoba merupakan proses mandiri seseorang yang bertujuan untuk mencapai hidup sehat, bahagia, damai, dan bersifat positif.

Rehabilitasi merupakan serangkaian upaya yang terkoordinasi dan terpadu atas upaya medik, mental, psikososial, keagamaan, pendidikan dan latihan vocational untuk meningkatkan kemampuan fungsional sesuai dengan potensi yang dimiliki, baik fisik, mental, sosial dan ekonomi. Pada akhirnya mereka diharapkan dapat mengatasi masalah penyalahgunaan narkoba dan kembali berinteraksi dengan masyarakat secara wajar dan dapat hidup lebih produktif.

Setiap korban narkoba berhak memperoleh kesehatan dan kesembuhan yang didambakannya. Oleh karena itu harus tersedia dukungan dan pertolongan bagi harapan-harapan yang dimiliki dengan perlengkapan-perengkapan teknis lainnya. Selain tempat, diperlukan juga berbagai perlengkapan fisik, baik langsung ataupun tidak langsung, baik pokok atau tambahan, baik kebutuhan pribadi ataupun bersama, yang mendukung dan kondusif bagi semua yang berkepentingan. Konselor maupun pecandu narkoba harus bekerja sama untuk mencapai hasil rehabilitasi yang maksimal.

2.8 Pengaruh-Pengaruh Pemulihan para Pecandu Narkoba

a. Faktor Internal

Pada faktor internal, menurut Lambertus Somar MSc (2001) dalam menerima dan menyesuaikan dengan keadaan sebenarnya, para mantan pecandu senantiasa mengalami guncangan emosional yang cukup berat. Ia harus siap menerima perasaan-perasaan yang terluka, mengidentifikasikannya, lalu mengungkapkannya dan mengulasnya bersama teman-teman yang lain. Saling mendengar, saling menanggapi dan saling memberi saran akan sangat memberi rasa lega dan lepas dari luka-luka bathin tersebut.

Pada faktor internal ini, menurut Earnie Larson seorang pakar kambuh dari AS menyatakan bahwa seorang pecandu akan mengalami proses *recovering addict*. Proses dimana seorang pecandu merasa aman selama tiga tahun pertama sejak masa bersih. Setelah melewati 2 bulan pertama sejak masa bersih obat, maka selama 16 bulan berikutnya adalah masa mengembalikan kehidupan emosional yang tertunda akibat luka batin dari narkoba. Dalam *Relapse Prevention recovery* terdiri dari :

1. *Recovery Fisik*
 - a) Menjaga Kesehatan *Taking care of health*
 - b) Tidur yang cukup
 - c) Aktivitas rekreasi
2. *Recovery Psikologis dan Perilaku*
 - a) Membangun rasa percaya diri
 - b) Melakukan tanggung jawab dan mengaturnya
 - c) Menumbuhkan nilai-nilai seperti kejujuran, tulus, dll
3. *Recovery Sosial*
 - a) Membagi waktu dengan keluarga dan teman yang positif
 - b) Mengembangkan jaringan yang positif
 - c) Hubungan dengan lawan jenis yang sehat
 - d) Berpartisipasi dalam peran spesifik sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, teman, dll.
4. *Recovery Spiritual*
 - a) Meningkatkan nilai moral dan spiritual

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dalam pemulihan adalah semua faktor luar yang mendukung ke arah pencapaian tempat tujuan tersebut. Faktor-faktor eksternal tersebut antara lain: ketrampilan manajerial baik dalam bidang operasional dan organisasi. Terapi vokasional, *Family support-group*, *aftercare*, dukungan keluarga, masyarakat, serta instansi yang terkait dan semua pihak yang secara tidak langsung membantu terapi dan rehabilitasi. Tanpa keseimbangan kedua

faktor tersebut, pemulihan akan menjadi timpang. Lambertus Somar MSc mengatakan melatih usaha-usaha pengendalian diri tanpa obat. Dahulu narkoba menjadi sarana untuk menanggulangi pelbagai masalah. Sekarang dan seterusnya narkoba harus disingkirkan. Kalau begitu, harus ada cara-cara lain dengan hasil yang sama tetapi tanpa obat-obatan. Mereka harus belajar mengenali pelbagai perasaan enak maupun tidak enak dengan mengembangkan rasa percaya diri dan keyakinan serta kepentingan bathin yang mendalam.

Faktor-faktor eksternal dalam pemulihan, dapat dilakukan melalui, beberapa kegiatan, yaitu :

1. *Family Support Group* dan Dukungan Keluarga

Faktor keluarga memegang peranan penting sebagai potensi untuk mendukung atau mengancam pemulihan. *Codependency* dikenal sebagai penyakit keluarga dan untuk itu mereka juga memerlukan pertolongan. Sering kali keluarga yang salah satu anggotanya terkena akan penyalahgunaan narkoba, mengalami *codependency*. Untuk memenuhi keperluan ini, diadakan *Family Week* melibatkan anggota keluarga diminta berpartisipasi untuk menjalani program selama beberapa hari, agar mendapatkan bantuan dalam menghadapi kondisi mereka. Para anggota keluarga akan tinggal di dalam satu fasilitas khusus, oleh konselor keluarga dalam menjalani berbagai seni dan seminar (Buku Psikososial, Badan Narkoba Nasional 2008).

2. Peran Lingkungan Sosial

Peran lingkungan sosial dapat untuk menimbulkan perilaku penyalahgunaan zat. Seorang anak yang mempunyai cita-cita, penuh harapan dan percaya diri, meskipun memiliki profil genetik yang sama dengan penyalahgunaan zat, ternyata tidak akan menyalahgunakan zat meskipun berada di lingkungan yang penuh dengan *substance availability*. Semua orang yang normal ingin mengaktualisasikan dirinya.

2.9 Kerangka Berpikir

Para pecandu yang masuk ke pusat rehabilitasi Lido Badan Narkoba Nasional akan melalui tahap-tahap perubahan berdasarkan model dari Prochaska & DiClemente (dalam Bennet, 1989) yang mempengaruhi proses pemulihannya. Model tersebut menjelaskan dengan gamblang pada tahap *Contemplation* yang merupakan tahap dimana pecandu mulai menyadari bahwa perilaku penggunaan zatnya merugikan diri sendiri, keluarga dan lingkungannya, tetapi sering merasa ragu-ragu (*ambivalen*) untuk menjalani proses pemulihan nilai-nilai apa yang harus dianut sehingga dirinya memiliki pegangan untuk menyatakan bahwa narkoba tidak baik bagi dirinya karena merugikan. Menurut Frankl makna hidup dapat ditemukan dalam setiap keadaan, tidak saja dalam keadaan normal dan menyenangkan, tetapi juga dalam penderitaan, seperti dalam keadaan sakit, bersalah, dan kematian. Metode kebermaknaan hidup dilandasi manusia memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang paling tepat untuk dirinya dalam rangka mengubah nasibnya menjadi lebih baik. Melalui penelitian ini teori logoterapi dari Frankl secara empirik sudah di laksanakan oleh Yayasan Sahabat Rekan Sebaya (SRS). Menurut data Yayasan SRS mantan pecandu narkoba berhasil memperoleh kebermaknaan hidup. hal ini tampak dari keberhasilan para mantan pecandu dalam kehidupannya setelah selesai mengikuti rehabilitasi. Berdasarkan data empirik yang ada di SRS pada tahun 2010 dari 22 orang yang selesai megikuti rehabilitasi hanya 2 orang yang mengalami *relapse* atau kekambuhan. artinya tingkat keberhasilan memahami makna hidup adalah sebesar 90%. Sedangkan di Unit Terapi dan rehabilitasi Lido pada tahun yang sama dari 680 orang residen yang *relapse* atau kambuh sebanyak 93 orang, artinya angka *relapse* di Lido masih sangat tinggi yaitu sebesar 66,33%. Sehingga dibutuhkan suatu pelatihan yang mampu untuk menurunkan angka *relapse* pada mantan pecandu narkoba.

Berdasarkan data di atas peneliti ingin menerapkan pelatihan makna hidup di UPT Lido. Hal ini dikarenakan makna hidup adalah hal-hal yang dianggap penting, dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Efektivitas pelatihan menemukan menurut Victor Frankl (dalam H.D. Bastaman, 2007) makna hidup apabila dapat ditemukan akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian

berarti dan berharga. Keberhasilan penemuan makna hidup juga akan mendatangkan perasaan bermakna dan bahagia yang semuanya merupakan cerminan kepribadian yang sehat.

Melalui paham ini, kehidupan pecandu dapat dirumuskan kembali hakikat keberadaan dirinya sendiri dalam lingkup pribadi, keluarga maupun lingkungan sosial. Keberadaan dirinya adalah untuk orang lain dan orang lain akan memberikan kontribusi positif terhadap dirinya, jika dirinya bermanfaat bagi orang lain. Peneliti berharap melalui pelatihan makna hidup dapat diaplikasikan bagi para pecandu yang membutuhkan nilai-nilai baru untuk dianut dan dijadikan pedoman perilaku dan akan dijadikan *Benchmarknya* UPT Lido.



BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai subyek penelitian, metode pengumpulan data, tahap pelaksanaan penelitian, dan pelaksanaan penelitian.

3.1 Subyek Penelitian

Menurut Sarantakos (1993, dalam Poerwandari 2005:94), sumber data dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik sebagai berikut:

- a. Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian.
- b. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
- c. Tidak diarahkan pada keterwakilan dalam arti jumlah atau peristiwa acak, melainkan pada kecocokan konteks.

Subjek merupakan penyalahguna narkoba yang sedang menjalani program *Re-entry*. Adapun karakteristik subjek penelitian ini adalah :

- a. Pecandu berusia 18-22 tahun
- b. Pecandu berpendidikan minimal SMA
- c. Menjalani program *re-entry*

Dalam penelitian ini, subyek yang diambil sebanyak sepuluh orang. Jumlah tersebut diharapkan dapat mewakili dari subyek-subyek yang lain. Dan setelah dilakukan pendekatan dengan subyek 8 orang tersebut bersedia dilakukan pelatihan dan wawancara. Menurut Poerwandari (2005 hal 100), suatu penelitian kualitatif dapat saja meneliti kasus tunggal, bila memang kasus tunggal dapat memenuhi kriteria yang ditetapkan. Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa dalam penelitian kualitatif untuk jumlah sampel tidak terlalu dipermasalahkan.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Dimana nantinya terdapat suatu kelompok yang akan diberikan pelatihan untuk melihat adanya perubahan perilaku terhadap kelompok tersebut.

Data berasal dari wawancara, observasi, catatan lapangan, foto, lembar latihan saai pelatihan. Pada penulisan laporan, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya (Bogdan dan Lincoln, dalam Moloeng, 2001). Pada penelitian ini tehnik pengumpulan datanya wawancara dan observasi. Masing-masing akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Wawancara

Menurut Mulyana, D (2003:180) wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain. Wawancara adalah percakapan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Banister, Dkk, 2005).

Jenis wawancara yang akan digunakan peneliti adalah wawancara dengan menggunakan pedoman umum. Menurut Patton (1990, dalam Poerwandari, 2005), dalam proses wawancara dengan pedoman umum, peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum yang mencantumkan isu-isu yang akan diliput. Berkaitan dengan hal ini, menurut Patton (dalam Moloeng 2005), pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam kontek wawancara yang sebenarnya.

Wawancara dengan pedoman ini dapat berbentuk wawancara terfokus, yakni wawancara yang mengarahkan pembicaraan pada aspek-aspek tertentu dari kehidupan atau pengalaman subjek, dan juga dapat berbentuk wawancara mendalam dimana peneliti mengajukan pertanyaan mengenai berbagai segi kehidupan subjek secara utuh dan mendalam (Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2005). Oleh karena itu dalam penelitian di lapangan, peneliti melakukan

wawancara dengan pedoman umum, di mana bentuk wawancara tersebut adalah wawancara yang terfokus dan mendalam.

Dalam pelaksanaan wawancara di lapangan, menggunakan alat bantu dalam memperoleh data. Menurut Moloeng (2005:145), alat perekam seperti perekam kaset dan perekam video kaset akan besar manfaatnya jika tersedia dalam subyek tidak berkeberatan. Berdasarkan pada pentingnya data yang diperoleh di lapangan serta disesuaikan dengan alat penunjang yang memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara, maka peneliti memilih menggunakan perekam suara (*voice recorder*) dimana penggunaannya pada saat wawancara berlangsung atas izin dan sepengetahuan subyek penelitian.

Peneliti sebelum melakukan wawancara, menyusun kisi-kisi pedoman wawancara yang dibuat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh H. D Bastaman (2007), adapun faktor-faktor dan indikator yang menjadi pedoman wawancara adalah sebagai berikut tabel dibawah ini :

Tabel 1
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No	Faktor	Indikator
1	Kebebasan Berkehendak	Kebebasan untuk mengubah hidup Mencapai hidup yang berkualitas Memiliki rasa tanggung jawab terhadap hidupnya
2	Hasrat untuk bermakna	Memberdayakan diri untuk orang lain Berharga di mata Tuhan Menghasilkan suatu karya yang bermakna
3	Makna hidup	Merumuskan arti hidup di dunia Menetapkan tujuan-tujuan konkret dalam hidup

b. Observasi

Istilah observasi diturunkan dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperlihatkan” istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperlihatkan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (*eksperimental*) maupun dalam konteks alamiah Banister dkk, 1994 (dalam Poerwandari, 2005).

Patton (dalam Poerwandari, 2005) menegaskan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pedoman observasi dilakukan peneliti dengan melakukan pencatatan dan pemberian catatan pada setiap tingkah laku atau ekspresi dari subyek penelitian sebelum dan sesudah wawancara dilakukan.

Menurut Poerwandari (2005) tujuan observasi adalah menditeksikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kerja yang diamati tersebut. Data dari hasil observasi menjadi data yang penting, karena dijelaskan oleh Patton (dalam Poerwandari, 2005) memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi dalam keadaan yang sebenarnya dengan lebih mendalam dibandingkan dilakukan secara non partisipan atau tidak langsung.

Berkaitan dengan instrumen yang digunakan observasi, Banister, dan kawan kawan (2005) mengungkapkan bahwa variasi dalam metode dan sarana atau instrument yang digunakan untuk melakukan dan mencatat observasi dapat berupa tulisan tangan, penggunaan computer (*note book*), lembar pengecek, penghitung waktu (*stop watch*), atau alat-alat canggih seperti perekam suara dan gambar. Dalam penelitian ini, peneliti mencatat hasil observasi dengan menggunakan tulisan tangan. Catatan observasi tersebut berisi waktu dan tempat pengamatan, nama subyek penelitian (dapat ditulis dengan nama samaran atau inisial atas permintaan subyek), gambaran diri subyek penampilan fisik, gaya berpakaian, gaya berbicara dan tindakan subyek selama pengamatan.

Peneliti dalam penelitian ini melakukan observasi terhadap sikap dan perilaku para pecandu narkoba yang mengikuti pelatihan logoterapi dalam menemukan makna hidup. Observasi ini dilakukan pada saat pelatihan berlangsung dan ketika proses wawancara.

c. Teknik pengumpulan data

1. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara berguna untuk membantu peneliti dalam menjaga arah wawancara agar tetap sesuai dengan tujuan.

2. *Voice Recorder*

Voice recorder digunakan sebagai penunjang metode wawancara untuk membantu penulis dalam menghindari adanya pernyataan dari subyek yang terlewatkan oleh penulis, sehingga memudahkan penulis untuk mencari pokok-pokok penting dalam analisa data.

3.3 Tahap Pelaksanaan Penelitian

a. Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan mencakup dua aspek yaitu persiapan untuk pelaksanaan pelatihan dan persiapan untuk proses wawancara. Dalam persiapan pelatihan dimulai dari menyusun materi, lembar latihan, modul pelatihan, instruktur pelatihan, dan alat-alat yang akan digunakan.

Pada proses wawancara yang terdapat dua hal yang harus dipersiapkan yaitu persiapan peralatan dan persiapan interview (pewawancara) sebelum wawancara berlangsung.

1. Persiapan peralatan sebelum wawancara yaitu :

- a) Membuat susunan panduan wawancara yang dikembangkan dari teori dan
- b) penelitian yang didapat.
- c) Memberikan pedoman yang telah dibuat kepada pembimbing tesis untuk mendapat masukkan bahwa pertanyaan yang di ajukan sudah dapat menggali informasi yang ingin diperoleh dari penelitian.

- d) Melakukan perbaikan dan tambahan yang diperlukan terhadap pedoman wawancara.
- e) Setelah pedoman wawancara disetujui oleh pembimbing tesis, dilakukan wawancara dan mencatat hambatan yang timbul selama proses wawancara berlangsung.

2. Persiapan interview (pewawancara) yaitu :

- a) Menjalin pendekatan yang baik dengan subyek agar proses wawancara berlangsung dengan baik dan responden mau terbuka dalam menjawab pertanyaan.
- b) Mengatur jadwal pertemuan dan tempat wawancara yang dipilih subyek agar proses wawancara berlangsung nyaman bagi subyek.
- c) Memastikan panduan wawancara dan alat perekam dalam kondisi baik.
- d) Mempersiapkan diri dengan baik agar dapat melakukan wawancara tanpa hambatan.

3.4 Pelaksanaan Penelitian

- a. Pengumpulan data pendukung
Mengumpulkan data atau informasi seperti visi dan misi UPT T & R BNN Lido, serta daftar nama para pecandu narkoba yang sesuai dengan karakteristik subyek penelitian yang peneliti lakukan.
- b. Melakukan pendekatan dengan subyek dan memberi pengarahan maksud penelitian dan meminta kesediaan subyek untuk berpartisipasi dalam penelitian.
- c. Pelaksanaan pelatihan Logoterapi pada pecandu narkoba di UPT BNN Lido
- d. Melakukan observasi dan wawancara terhadap subyek penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dijabarkan mengenai tahap perencanaan dan pelaksanaan pelatihan serta hasil dari pelaksanaan pelatihan.

4.1 Perencanaan Kegiatan Pelatihan

Sebelum melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pelatihan, peneliti melakukan persiapan penelitian dengan meminta surat penelitian kepada pihak kampus yang ditujukan kepada pihak yang terkait. Setelah mendapatkan persetujuan untuk melakukan penelitian, selanjutnya Kepala Unit Pelaksana Teknis Terapi dan Rehabilitasi BNN Lido memberikan instruksi kepada Direktur Program Rehabilitasi untuk membantu peneliti dari mulai pengumpulan data sampai pelaksanaan pelatihan Logoterapi dan proses wawancara. Setelah semua data terkumpul selanjutnya peneliti mengevaluasi para subyek penelitian untuk mengetahui efektifitas pelatihan dan hambatan yang dialami selama penelitian berlangsung.

4.2 Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan Logoterapi dilakukan di UPT T&R BNN Lido yang beralamat di Desa Srogol, Kecamatan Wates Jaya, Cijeruk-Lido, Bogor Jawa Barat. Penelitian ini memakan waktu selama dua bulan yaitu pada bulan Mei - Juni 2011 hingga tahap evaluasi hasil pelatihan. Pelaksanaan pelatihan Logoterapi dilakukan selama lima hari. Pada tanggal 1 - 8 Mei 2011, peneliti melakukan persiapan untuk pelaksanaan pelatihan dengan arahan oleh H.D Bastaman, selaku tokoh logoterapi kebermaknaan hidup di Indonesia. Kemudian dilanjutkan pelaksanaan pelatihan logoterapi pada tanggal 9 - 10 Mei 2011. Pada tanggal 6 - 8 Juni 2011 dilakukan observasi dan wawancara. Peneliti kemudian menyusun laporan penelitian pada tanggal 9 - 25 Juni 2011, dengan beberapa kali revisi.

4.3 Hasil Pelaksanaan Penelitian

a. Tahap perencanaan pelatihan Logoterapi

1. Mengumpulkan data pendukung

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data atau informasi seperti visi dan misi UPT T&R BNN Lido, gambaran umum dan strategi UPT T&R BNN Lido. Sumber data untuk data sekunder diperoleh hasil wawancara direktur program TC serta dokumen arsip yang dimiliki oleh UPT Terapi dan Rehabilitasi BNN Lido.

a). Visi dan Misi UPT T&R BNN Lido

1) Visi UPT T&R BNN Lido adalah menjadi pusat unggulan pelayanan terpadu serta sarana diklat SDM Terapi dan Rehabilitasi ketergantungan narkoba, dalam rangka mewujudkan Indonesia bebas dari penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada tahun 2015.

2) Misi dari unit Terapi dan Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba BNN adalah :

(a) Melaksanakan layanan Terapi dan Rehabilitasi (TR) terpadu ketergantungan narkoba.

(b) Melaksanakan riset tentang manajemen dan metode TR ketergantungan narkoba.

(c) Melaksanakan pendidikan dan pelatihan bagi pembentukan dan pengembangan Sumber Daya Manusia TR ketergantungan narkoba.

(d) Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak di bidang pelayanan dan diklat terapi dan rehabilitasi ketergantungan narkoba.

b). Gambaran Umum UPT T&R BNN Lido

Unit Terapi dan Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba Badan Narkoba Nasional (BNN) merupakan sebuah lembaga rehabilitasi narkoba yang terletak di Desa Srogol, Cijeruk-Lido, Bogor Jawa Barat. Lembaga rehabilitasi ini berdiri di atas lahan seluas 5 ha dari luas lahan keseluruhan 11,2 ha. Luas keseluruhan bangunan adalah 15,712 m², meliputi 26 unit

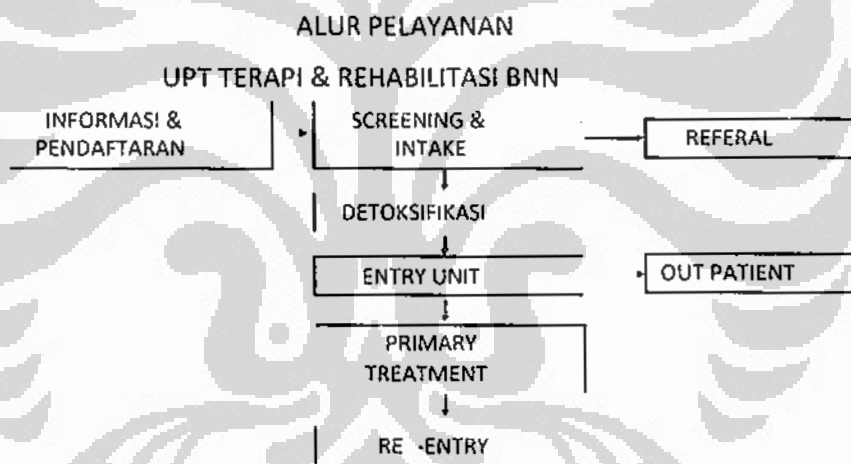
bangunan yang terdiri atas rumah sakit, fasilitas rehabilitasi social, ruang laboratorium diagnostik penanganan narkoba, ruang penyembuhan berbasis keimanan, asrama, dapur, ruang serba guna, auditorium, penginapan tamu, ruang lokarya, mushola, gereja, pura, vihara, ruang gensei dan garasi. Kapasitas rawat inap keseluruhan adalah 500 orang pasien. Rumah sakit dengan 200 tempat tidur, fasilitas rehabilitasi social 150 orang, fasilitas penyembuhan berbasis keimanan 150 orang, auditorium 100 orang dan ruang serba guna 350 orang. Latar belakang berdirinya Unit Terapi dan Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba Badan Narkoba Nasional (BNN) berdiri sejak tanggal 31 Oktober 1974. Diresmikan oleh Alm. Ibu Tien Soeharto, dimana pada saat itu bernama Rumwatic (Rumah Perawatan Anak Nakal dan Korban Narkotik) Pawardi Siwi, yang fungsinya adalah sebagai *pilot project* tempat penanganan anak nakal dan ketergantungan narkoba. Operasional dari Rumwatic Pawardi Siwi ini dibawah oleh DITMAS POLDA METRO JAYA yang disubsidi oleh Pemerintah Daerah (Pemda) DKI Jakarta.

Dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun, yaitu tahun 1997 hingga 2000, hampir 90% dari anak-anak yang ditangani di Rumwatic Pawardi Siwi merupakan korban ketergantungan Napza. Oleh karena itu seiring perkembangan jaman dan kebutuhan, maka pada tanggal 25 Januari 2002, Rumwatic Pawardi Siwi berubah menjadi Balai Kasih Sayang Pawardi Siwi. Perubahan ini ditinjau dari banyaknya kasus penyalahgunaan Narkoba di masyarakat yang perlu segera ditangani. Balai Kasih Sayang dan untuk itu operasionalnya dialihkan ke Badan Narkoba Nasional dan dibiayai sepenuhnya oleh Negara melalui APBN. Sehingga pelayanan yang diberikan oleh Balai Kasih Sayang Pawardi Siwi ini tidak memungut biaya atau gratis.

Dalam menjalani fungsinya sebagai lembaga rehabilitasi narkoba, kemudian pada tanggal 5 Juni 2007, Balai Kasih Sayang Pawardi Siwi BNN ini pindah ke desa Srogol, Cijeruk-Lido, Bogor dan secara resmi berganti nama menjadi Unit Terapi dan Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba Badan Narkoba Nasional.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga rehabilitasi narkoba, kemudian pada tanggal 5 Juni 2007, Balai Kasih Sayang Pamardi Siwi BNN ini pindah ke desa Srogol, Cijeruk-Lido, Bogor dan secara resmi berganti nama menjadi Unit Pelaksana Teknis Terapi dan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional. Sesuai Perpres RI No. 83 tahun 2007 tanggal 23 Juli 2007 tentang BNN, BNP, BNK/Kota sesuai Peraturan Ketua BNN No : Kep 02/XI/2007 UPT T&R BNN Lido kini menjadi rujukan nasional sebagai pusat terapi rehabilitasi serta riset tentang penyalahgunaan narkoba.

c). Alur Pelayanan



Gambar 1. Alur Pelayanan Unit T&R BNN

Sumber: Alur Pelayanan UPT Terapi dan Rehabilitasi BNN

Keterangan alur layanan yang terdapat di UPT Terapi dan Rehabilitasi BNN yaitu :

1) Screening dan Intake

Pada tahap ini, para pecandu melakukan pendaftaran, tes urin, anamnesa dan pemeriksaan fisik, penjelasan tentang program dan peraturan yang berlaku, pengisian formulir administrasi dan penandatanganan lembar persetujuan (*informed consent*).

2) Detoksifikasi

Tahap ini menjalankan penanganan detoksifikasi atau putus zat dengan terapi simptomatik, medical check up, pelayanan psikiatri, pelayanan spesialis, pelayanan psikologi, dan adanya pendampingan oleh *Peer Educator*.

3) Entry Unit

Pada tahap ini terdapat fase stabilitas pasca putus zat, pelayanan psiko-terapi, pelayanan spesialis, pelayanan psikiatri, konsultasi psikologi serta *assessment*.

4) Primary

Pada tahap ini diberikan program *Therapeutic Community (TC)*, pelayanan oleh psikologi, psikiatri, dan pekerja sosial.

5) Re-Entry

Pada tahap ini masih oleh *counselor addict* dan psikolog, rawat lanjut penyakit komplikasi, terapi Vocasional atau terapi lanjutan dan resosialisasi atau *live in work out*.

d). Strategi BNN

Badan Narkotika Nasional telah menetapkan strategi terapi dan rehabilitasi yaitu: "meningkatkan kualitas terapi dan rehabilitasi dengan mengoptimalkan dan memberdayakan sarana dan prasarana rumah sakit, puskesmas, poliklinik serta panti terapi dan rehabilitasi milik pemerintah maupun swasta serta masyarakat dalam penyelenggaraan terapi dan rehabilitasi dengan berpedoman pada standarisasi pelayanan terapi dan rehabilitasi yang ditentukan". (BNN : 2005).

b. Penyusunan kegiatan pelatihan

1. Tujuan pelatihan

a). Tujuan instruksional umum

Peserta dapat mengetahui dan memahami serta dapat mengaplikasikan pengetahuan mengenai makna hidup.

b). Tujuan instruksional khusus

- 1) Peserta memahami mengenai pengertian makna hidup dan sumber-sumber makna hidup, sehingga mampu meningkatkan pengetahuan mengenai hidup yang bermakna.
- 2) Peserta memahami mengenai langkah-langkah menemukan makna hidup, sehingga peserta mampu mengaplikasikan langkah-langkah menemukan makna hidup.
- 3) Peserta mampu memahami dan mengenali ciri-ciri hidup yang bermakna melalui sejumlah pengalaman yang pernah dilaluinya sehingga mampu menciptakan kehidupan yang bermakna melalui kesuksesan yang dicapai dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
- 4) Diharapkan ada perubahan yang positif dalam diri peserta yang mengikuti pelatihan.

2. Instruktur pelatihan

Terdapat beberapa karakteristik instruktur pelatihan, yaitu :

- a) Trainer mampu dan memahami ilmu pengetahuan tentang motivasi intrinsik.
- b) Dalam hal ini *trainer* berpendidikan minimal S1 agar memiliki kematangan berpikir sehingga mampu memahami informasi selama pelatihan.
- c) Memiliki pengalaman dan pengetahuan terperinci dengan apa yang diajarkannya.

- d) *Trainer* harus menguasai teknik presentasi, yaitu berbicara dengan jelas, mampu mengelola pelatihan sesuai dengan kemampuan peserta, bersedia mengulangi dan menekankan poin-poin yang pra dan pasca pelatihan.
- e) *Trainer* harus kreatif dan imajinatif, harus peka dengan apa yang terjadi dalam pelatihan dan pelatihan dan peserta pelatihan.
- f) *Trainer* harus memiliki hasrat untuk mengajar, menunjukkan citra simpatik dan menuntun dengan sabar peserta pelatihan hingga mereka memiliki kompetensi yang diajarkan.

3. Peserta pelatihan

Peserta yang diikutsertakan dalam pelatihan makna hidup ini adalah para pecandu narkoba yang berada pada program *re-entry* di Lido. Peserta yang mengikuti pelatihan ini sebanyak 12 orang. Kriteria : pendidikan minimal SMA, usia berkisar 18-22 tahun, laki-laki dan berada pada program *re-entry*. Namun ketika pelatihan berlangsung terdapat 4 orang pecandu yang tidak kembali ke program *Re-entry*, setelah mereka mendapatkan ijin untuk *home life* atau ijin pulang ke rumah untuk sementara waktu.

4. Metode pelatihan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a) Ceramah modifikasi

Ceramah banyak digunakan pada pelatihan orang dewasa, penceramah selalu mengikutsertakan pengalaman-pengalaman dari partisipan yang pada akhirnya tercipta sebuah bentuk diskusi.

b) Teknik tanya jawab

Teknik tanya jawab ini disebut dengan diskusi modifikasi. Teknik ini dapat membuat *trainer* tahu apakah pesan yang ada diterima dengan baik atau tidak.

c) Permainan

Permainan dapat dibuat sederhana atau kompleks dan langsung berkaitan dengan tugas. Dalam permainan ini disesuaikan dengan *insight* yang ingin dicapai.

5. Sarana pelatihan

Dalam pelatihan ini digunakan beberapa sarana untuk mendukung pelaksanaan pelatihan, yaitu :

- a) Ruang kelas yang berkapasitas 10 orang
- b) Meja dan kursi
- c) Penerangan yang cukup
- d) Ruangan memiliki pendingin (AC)
- e) Kamera untuk dokumentasi
- f) Kertas HVS A4 dan bolpen
- g) Fotokopi materi pelatihan (*handout*), fotokopi *worksheet*, dan alat tulis
- h) untuk peserta.

6. Evaluasi pelatihan

Evaluasi pelatihan diperlukan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan suatu pelatihan. Evaluasi pelatihan berarti penilaian atas pelatihan yang sudah dilaksanakan. Penilaian pelatihan ini untuk mengetahui sejauh mana tujuan pelatihan tercapai. Jika tujuan tidak tercapai, maka dicari penyebabnya. Jika tercapai, dicari faktor pendukungnya sehingga dapat dianalisa hasil pelaksanaan pelatihan tersebut (Agus M. Mardjana, 2001, p.63).

Dalam pelatihan ini evaluasi yang digunakan mencakup dua aspek yaitu evaluasi terhadap kualitas pelatihan itu sendiri yang meliputi pembicara, materi, dan modul, sedangkan aspek yang kedua yaitu evaluasi terhadap peserta dalam mengikuti pelatihan.

7. Modul pelatihan

a. Materi I : Makna Hidup

1) Sasaran Pembelajaran : Peserta dapat mengerti dan memahami mengenai makna hidup.

2) Metode : Ceramah

3) Waktu : 25 menit

4) Sarana : *Handout* materi, *worksheet* dan alat tulis.

5) Deskripsi : Peserta akan diberikan pengenalan mengenai makna hidup. Materi ini akan diberikan oleh *trainer*. Setelah materi diberikan para peserta akan mengerjakan *worksheet*, untuk mengetahui sejauhmana pemahaman peserta mengenai pengertian makna hidup.

6). Pokok bahasan pada sesi ini, meliputi pokok bahasan sebagai berikut : pengertian makna hidup adalah sesuatu yang berharga dalam hidup karena mengandung nilai kebenaran spiritual yang berlandaskan prinsip-prinsip positif dan bersumber pada kebenaran luhur. Kebenaran luhur merupakan kebenaran yang didasarkan pada nilai-nilai *universal*.

Proses mengembangkan penghayatan hidup tak bermakna (*meaningless*) menjadi bermakna (*meaningful*) menjalani tiga tahapan, yaitu tahap penerimaan diri, tahap menemukan makna hidup, dan tahap pemenuhan makna hidup. Atas dasar pemahaman makna hidup ini timbul perubahan sikap dalam menghadapi masalah, yakni dari kecenderungan berontak, melarikan diri atau serba bingung dan tak berdaya berubah menjadi kesediaan untuk lebih berani dan realitis menghadapi masalah.

Setelah pemahaman dicapai semangat hidup dan gairah bekerja meningkat, kemudian secara sadar melakukan keikatan diri untuk melakukan berbagai kegiatan nyata yang lebih terarah guna memenuhi makna hidup yang ditemukan dan tujuan yang telah ditetapkan.

Kegiatan-kegiatan nyata tersebut biasanya berupa pengembangan bakat, kemampuan keterampilan dan berbagai potensi positif lainnya yang sebelumnya diabaikan. Jika makna hidup yang ditentukan sudah tercapai maka dapat dipastikan akan timbul perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan mengembangkan penghayatan hidup bermakna dengan kebahagiaan sebagai hasil sampingannya.

Keberhasilan mengembangkan hidup bermakna dicapai dengan mengaktualisasikan secara sadar dan aktif potensi-potensi kualitas insani yang diarahkan untuk pemenuhan makna hidup. Proses ini akan lebih berhasil bila berlangsung dalam relasi sosial yang menunjang. Lebih-lebih lagi bila dilandasi dengan keimanan mendalam.

b. Materi II : Sumber Makna Hidup

- 1) Sasaran Pembelajaran : Peserta dapat mengetahui dan memahami sumber-sumber makna hidup.
- 2) Metode : Ceramah
- 3) Waktu : 30 menit
- 4) Sarana : *Handout* materi, *worksheet* dan alat tulis.
- 5) Deskripsi : Peserta akan diberikan materi tentang mengenai sumber-sumber makna hidup.
- 6) Pokok Bahasan : pada sesi ini, meliputi pokok bahasan sebagai berikut :

a) Nilai-nilai kreatif (*Creative Values*)

Kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Melalui karya dan kerja kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna.

b) Nilai – nilai penghayatan (*Exsperiential Values*)

Keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan serta cinta kasih. Menghayati dan menyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya.

Cinta kasih dapat menjadikan pula seseorang menghayati perasaan berarti dalam hidupnya. Dengan mencintai dan merasa dicintai, seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengamalan hidup yang membahagiakan.

c) Nilai-nilai bersikap (*Attitudinal Values*)

Menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi, seperti sakit yang tidak dapat disembuhkan, kematian, dan menjelang kematian, setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal.

Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah hal-hal tragis yang tak mungkin dielakkan lagi dapat mengubah pandangan kita dari yang semula diwarnai penderitaan semata-mata menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan itu.

d) Nilai-nilai Harapan (*Hopeful Values*)

Keyakinan akan terjadinya hal-hal yang baik atau perubahan yang menguntungkan dikemudian hari. Harapan dapat di ibaratkan seseorang yang hampir putus asa karena sehari-hari tersesat di gua yang cukup pekat, tiba-tiba melihat cahaya temaram dikejauhan di ujung gua. Pasti orang yang hampir putus harapan itu sekarang menjadi optimis dan penuh harapan. Harapan sekalipun belum tentu menjadi kenyataan, memberikan sebuah peluang dan solusi serta tujuan baru yang menjanjikan yang dapat menimbulkan semangat dan optimisme.

Berbeda dengan orang tak memiliki harapan yang senantiasa dilanda kecemasan,keputusasaan, dan apatis, orang yang berpengharapan selalu menunjukkan sikap positif terhadap masa depan, penuh percaya diri, dan merasa optimis dapat meraih kehidupan yang lebih baik. Pengharapan mengandung makna hidup karena adanya keyakinan akan terjadinya perubahan yang lebih baik, ketabahan menghadapi keadaan buruk saat ini dan sikap optimis menyongsong masa depan. Harapan mungkin sekadar mimpi, tetapi tak jarang impian ini menjadi kenyataan.

c. Materi III : Mencari dan Menemukan Makna Hidup

- 1) Sasaran Pembelajaran : peserta dapat mengetahui langkah-langkah menemukan makna hidup dan dapat lebih proaktif dalam menemukan makna hidup.
- 2) Metode : Ceramah dan *role play*.
- 3) Waktu : 60 menit
- 4) Sarana : *Handout* materi, *worksheet* dan alat tulis.
- 5) Deskripsi : peserta akan diberikan materi tentang langkah-langkah menemukan makna hidup.
- 6) Pokok bahasan pada ada sesi ini, meliputi pokok bahasan sebagai berikut :
 - a) Langkah-langkah dalam menemukan Makna Hidup :
Pemahaman Diri, yaitu mengenali keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan diri sendiri, menyadari keinginan-keinginan serta memahami kebutuhan-kebutuhan apa yang mendasari keinginan-keinginan itu.

- b) Bertindak Positif, yaitu melakukan hal-hal yang baik dalam perilaku dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam melakukan tindakan positif perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut tindakan-tindakan yang akan dilakukan adalah tindakan yang wajar tanpa terlalu memaksakan diri, waktu untuk melaksanakan dapat berlangsung selama beberapa detik, citra diri yang ingin dicapai benar-benar diinginkan, realitis dan dapat dilaksanakan, perhatikan respon spontan dari lingkungan sekitar, dan usaha tindakan positif jika dilakukan secara konsisten, serius dan dihayati maka lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan.
- c) Pengakraban Hubungan, yaitu hubungan antara seorang pribadi dengan pribadi lain sedemikian rupa sehingga dihayati sebagai hubungan yang dekat, mendalam, saling percaya dan saling memahami serta dirasakan sangat berarti bagi masing-masing pihak. Pengakraban hubungan dilakukan dengan membina hubungan yang akrab dengan orang tertentu (misalnya : anggota keluarga, rekan kerja, dan teman) melalui hubungan diri yang akrab maka seseorang akan benar-benar merasa diperlukan dan memerlukan orang lain, dicintai dan mencintai orang lain tanpa mementingkan diri sendiri, sehingga seseorang merasa dirinya berharga dan bermakna baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.
- d) Pendalaman Tri-Nilai, yaitu usaha-usaha untuk memahami benar-benar nilai-nilai berkarya, nilai-nilai penghayatan, dan nilai-nilai bersikap yang dapat menjadi sumber makna hidup bagi seseorang.

e) Ibadah, yaitu segala kegiatan melaksanakan apa yang diperintahkan Tuhan, dan mencegah diri dari hal-hal yang dilarang-Nya menurut ketentuan agama. Ibadah yang dilakukan secara khidmat sering menimbulkan perasaan tentram, mantap, dan tabah serta tak pula menimbulkan perasaan seakan-akan mendapat bimbingan dalam melakukan tindakan-tindakan penting dalam hidup. Menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama memberikan corak penghayatan bahagia dan bermakna bagi hidup seseorang.

d. Materi IV : Ciri-ciri Hidup Bermakna

1. Sasaran pembelajaran : peserta dapat mengerti dan memahami mengenai ciri-ciri hidup yang bermakna dan peserta dapat lebih proaktif dalam mengenali ciri-ciri hidup yang bermakna.
2. Metode : Ceramah dan *role play*.
3. Waktu : 30 menit
4. Sarana : *Handout* materi, *worksheet* dan alat tulis
5. Deskripsi : peserta akan diberikan materi tentang ciri-ciri hidup yang bermakna oleh *trainer*. Para peserta diharapkan dapat mengerti dan memahami ciri-ciri hidup yang bermakna.

6. Pokok bahasan : pada sesi ini, meliputi pokok bahasan sebagai berikut :

- a) Mampu mengaktualisasikan potensi-potensi kualitas insani yang diarahkan pada pemenuhan makna hidup.

- b) Mampu mengembangkan kualitas-kualitas insani yang bersumber pada dimensi ragawi, dimensi personal, dimensi sosial, dimensi spiritual, dan dimensi nilai-nilai sebagai kesatuan dimensional eksistensi manusia.
- c) Mampu mengaktualisasikan diri dari potensi kualitas-kualitas insani melalui berbagai kegiatan yang terarah pada pemenuhan makna hidup.
- d) Berhasil mengembangkan diri secara umum dan secara khusus mampu mengembangkan penghayatan hidup bermakna sebagai komponen keberhasilan.
- e) Mampu mengembangkan penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna, melalui tiga tahap pengalaman, yaitu tahap penerimaan diri, tahap penemuan makna hidup dan tahap pemenuhan makna hidup.
- f) Memiliki rasa keimanan dan dukungan sosial.

4.4 Hasil Pelatihan

4.4.1 Gambaran umum peserta pelatihan

GAMBARAN INFORMAN

No.	Komponen	HF	DY	AR	AP	GT	AA	MZ	RM
1	Status	Lajang	Duda	Lajang	Lajang	Nikah	Lajang	Lajang	Lajang
2	Daerah asal	Langsa, Aceh Timur	Sunter, Jakarta Utara	Parung, Jawa Barat	Palembang, Sumsel	Kbn. Jeruk Jakarta Barat	Bekasi	Lhokseumawe	Tebet, Jakarta Selatan
3	Usia	28 tahun	37 tahun	20 tahun	26 tahun	31 tahun	22 tahun	26 tahun	27 tahun
4	Lama penggunaan	± 16 tahun	± 12 tahun	± 6 tahun	± 12 tahun	± 15 tahun	± 7 tahun	± 13 tahun	± 13 tahun
5	Motivasi awal penggunaan narkoba	Perasaan ingin tahu yang besar dan ditawarkan oleh teman	Coba-coba dan perasaan ingin tahu	Perasaan ingin tahu yang besar	Coba-coba dan adanya kecewaan terhadap orang tua karena perceraian	Perasaan ingin tahu dan lingkungan yang negatif	Merasa tidak diperhatikan oleh orang tua, dan coba-coba	Coba-coba dan perasaan ingin tahu	Merasa kurang diperhatikan oleh kedua orang tuanya akibat perceraian
6	Jenis narkoba yang digunakan	Alkohol dan ganja	Alkohol, ganja, shabu, dan putaw	Ganja dan shabu	Ganja	Nipam, ganja, alkohol, putaw, shabu, kokain, ekstasi, dan amfetamin	Ganja, alkohol, ekstasi, dan obat penenang	Ganja dan alkohol	Ganja dan putaw
7	Tahap penyalahgunaan narkoba	Coba-coba sampai ketergantungan	Coba-coba sampai ketergantungan	Coba-coba sampai ketergantungan	Coba-coba dan ketergantungan	Coba-coba sampai ketergantungan	Coba-coba sampai ketergantungan	Coba-coba dan ketergantungan	Coba-coba dan ketergantungan
8	Riwayat penggunaan narkoba	Mulai pakai narkoba diawali dengan coba-coba alkohol, ganja, pada tahun 1995, terakhir pakai shabu dan ganjapada tahun 2011 (di tawari teman) terus kecanduan, hubungan ortu baik, hubungan dengan pacar tidak baik (cemburu), pengaruh teman lebih banyak buruknya.	Ganja dan alkohol pertama kali digunakan SMP kelas III, awal na DY membeli narkoba dengan menggunakan uang jajan. Pada saat kuliah DY menggunakan shabu dan putaw. DY pernah mengikuti rehabilitasi di pesantren selama 8 bulan pada tahun 1998, DY kambuh pada tahun 2004. Masuk rehabilitasi UPT Lido BNN pada tahun 2010	Pada kelas III SMP 2005 merupakan awal AR menggunakan ganja dan terakhir mengkonsumsi shabu. AR beli shabu dengan menggunakan hasil uang kerja yang diperolehnya	Pertama kali kenal narkoba kelas III SMP pada tahun 1999 di Palembang. AP menggunakan narkoba di karenakan konflik keluarga yang diawali dari perceraian orang tua. Untuk membeli narkoba AP mencuri uang mamanya.	Faktor lingkungan yang negatif dan pengaruh teman. G mulai menggunakan nipam, ganja, dan alkohol SMA kelas I, kemudian SMA kelas II G mulai pakai putaw. Pada saat kuliah G menggunakan shabu, kokain, ekstasi, dan amfetamin.	Terlibat penggunaan adiksi SMP kelas III. Narkoba yang pertama kali digunakan ganja. Kemudian A menggunakan ekstasi dan obat penenang. A merasa nyaman dan percaya diri setelah menggunakan narkoba.	Mulai pakai narkoba diawali dengan coba-coba alkohol kemudian menggunakan ganja.	Saat SMP kelas III pertama kali menggunakan ganja kemudian terakhir putaw yang diberikan oleh temannya. Pada tahun 2004 hingga 2006 RM bersih dari narkoba. RM membeli narkoba dengan menjual barang-barang yang ada dirumah.

4.4.2 Hasil *Pre-Test* dan *Post Test*

Tabel 3
Hasil *Pre-Test* dan *Post Test*

No.	Nama	Skor <i>Pre test</i>	Skor <i>Post Test</i>	Peningkatan Skor
1	HF	9	24	15
2	DY	6	21	15
3	AR	12	20	8
4	AP	5	9	4
5	GT	6	11	5
6	AA	6	13	7
7	MZ	7	14	7
8	RM	11	23	12

a. Tahap *pre test* pelatihan

Berdasarkan hasil *pre test* menunjukkan bahwa pengetahuan peserta tentang Makna Hidup masih terbatas, hal ini dapat dilihat dari skor masing-masing pertanyaan. Pada *pre test* pelatihan logoterapi masing-masing pertanyaan memiliki total skor adalah 25 dan rata-rata skor peserta berkisar antara 5 sampai 12.

b. Tahap *post test* pelatihan

Berdasarkan hasil *post test* menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman peserta tentang makna hidup meningkat, hal ini dapat dilihat dari skor masing-masing pertanyaan yang ada. Pada *post test* pelatihan motivasi masing-masing pertanyaan memiliki total skor adalah 25 dan rata-rata skor peserta berkisar antara 9 sampai 24.

4.4.3 Hasil observasi dan wawancara

a. Nama : HF

Jenis kelamin : L

Selama pelatihan berlangsung HF terlihat cukup antusias. Pada hari pertama HF datang pertama kali dan menyiapkan karpet untuk HF dan teman-teman duduk. HF kooperatif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh trainer, hal ini dapat terlihat ketika perkenalan dan tanya jawab.

-Pada hari kedua, HF datang terlambat beberapa menit dikarenakan sedang mengikuti kegiatan kerja bakti di lingkungan kamar HF. Saat kegiatan *ice breaking* HF terlihat antusias mengikuti instruksi yang diberikan oleh trainer. HF tampak antusias dalam setiap sesi pelatihan. Tampak HF bertanya kepada trainer mengenai beberapa materi yang diberikan dan ketika mengerjakan tugas pada lembar kerja.

HF pada saat mengerjakan lembar kerja pertama terlihat cukup antusias. Hal ini tampak dari sikapnya ketika menyelesaikan tugas yang diberikan. HF meminta trainer untuk lebih menjelaskan maksud dari lembar kerja pertama. Setelah mengerti HF cukup baik dalam memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, HF menjelaskan makna hidup dengan memberika contoh-contoh. HF memberikan contoh hidup yang bermakna yaitu hidup dengan melaksanakan ajaran agama, bekerja dengan halal, bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Pada lembar kerja kedua HF tampak belum memahami sumber-sumber makna hidup, jawaban yang diberikan oleh HF belum sesuai dengan materi yang diberikan. HF untuk lembar kerja ketiga cukup baik dalam menyelesaikannya, jawaban-jawaban yang diberikan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Pada lembar kerja ketiga ini HF terlihat telah memahami langkah-langkah dalam menemukan hidup dengan memahami keinginan diri dan alasan yang mendasari keinginan HF, pengakraban hubungan yang HF jalin dengan orang-orang disekitarnya dan keluarga, serta ibadah yang dilakukan HF.

Lembar kerja keempat HF dalam memberikan jawaban mengenai ciri-ciri hidup bermakna yaitu dengan menyadari akan tidak sehatnya tubuh saat menggunakan narkoba dan mau meninggalkan narkoba demi kesehatan, mengetahui akan pentingnya kegiatan keagamaan, mempunyai semangat untuk mencari uang dengan cara kerja yang halal, serta mau membahagiakan keluarga.

Worksheet 1 tentang Makna Hidup:

Hal-hal yang membawahi kepada kesenangan yang wajar jika timbul kesenangan dari hati yang terdalam, melaksanakan ajaran agama, mempunyai keluarga yang harmonis, tidak menyusahkan orang tua, bekerja dengan halal, bermanfaat kepada negara, dengan menentang penjajah Belanda, Jepang, koruptur, diktator dan negara yang tidak adil dan kejam.

Worksheet 2 tentang Sumber-Sumber Makna Hidup:

Melalui sekolah sampai Sarjana dan dosen, bersedakah uang, religi dan membela bangsa dan negara.

Worksheet 3 tentang Menemukan Makna Hidup

Memahami diri melalui keinginan saya mempunyai pacar yang setia punya pekerjaan yang mudah dan banyak uangnya serta biar bisa dengan mudah mencapai keinginan. Keinginan yang mendasari keinginan saya karena ingin berumah tangga usaha yang saya lakukan untuk mencapai keinginan diatas saya harus olahraga untuk menurunkan berat badan saya.

Bertindak positif melalui tindakan positif yang saya lakukan sehari-hari seperti fitnes. Reaksi orang-orang sekitar terhadap tindakan positif yang anda lakukan mendapat dukungan.

Pengakraban hubungan, bagaimana hubungan sosial dengan ayah, ibu, kekasih, teman dan konselor semua baik-baik.

Pendalaman nilai yang menjadi sumber hidup, meliputi tindakan yang anda lakukan terhadap orang lain sehingga anda merasa bermakna yaitu jadi imam diwaktu sholat. Apa yang anda rasakan setelah melakukan tindakan-tindakan bermakna tersebut yaitu merasa percaya diri. Pengalaman yang membuat hidup anda bermakna yaitu ikut pengajian.

Ibadah, tindakan yang diarahkan untuk mendekatkan diri pada Tuhan YME, disuruh sholat. Perasaan yang dialami setelah melakukan ibadah adalah lebih dekat dengan Tuhan.

Worksheet IV tentang Ciri-ciri Hidup Bermakna.

Sebutkan ciri-ciri hidup bermakna yang ada pada diri anda, menyadari akan tidak sehatnya tubuh saat menggunakan narkoba dan mau untuk meninggalkan efek kesehatan. Tahu akan pentingnya *religitation* dan mempunyai semangat untuk mencari uang dengan cara bekerja dengan halal serta mau untuk membahagiakan keluarga.

Kesadaran diri meliputi tindakan positif apa saja yang di lakukan selama satu minggu ini antara lain mengerjakan proyek untuk uang saku, *fitnes*, *home leave*, menyenangkan hati orang tua, respon di Indomaret dan membelikan sate untuk konselor.

Kegiatan apa yang kamu lakukan setelah selesai menjalani rehabilitasi : ingin kembali bekerja diperusahaan orang tua tanpa narkoba, sebagai pemasaran barang sembako yaitu beras dengan cara saya tinggal dipasaran, memantau harga barang turun dan naiknya barang kalau turun harga beras itu yang saya sangat jaga agar tidak kemahalan membeli padi dari petani, kalau mahal beli jadinya bisa-bisa tidak sanggup bayar untuk menjual beras.

Menikah, dengan cara mencari kepercayaan lagi dari pacar yang lama, kalau dia masih mau percaya dengan saya kalau tidak saya mau cari pacar baru dan saya dengan ikhlas meninggalkannya dan saya ingin hidup tanpa narkoba.

b. Nama : DY

Jenis kelamin : L

DY selalu datang untuk mengikuti setiap sesi yang ada dalam pelatihan. Sikap DY pun menunjukkan adanya ketertarikan pada pelatihan ini, hal ini terlihat pada hari pertama DY terlihat aktif dengan beberapa kali mengajukan pertanyaan pada materi kedua dan ketiga serta ketika mengerjakan tugas pada lembar kerja. Pada hari kedua, DY datang pertama kali dan membantu trainer dalam menyiapkan tempat dan alat-alat yang akan digunakan dalam proses pelatihan seperti meja, karpet dan kabel untuk LCD. Kegiatan pada hari kedua dimulai

dengan kegiatan *ice breaking*. DY terlihat beberapa kali memberikan contoh pada temannya gerakan *ice breaking* yang diintrusikan oleh trainer.

DY pada saat mengerjakan lembar kerja pertama secara umum sudah cukup faham tetapi aplikasinya belum begitu fokus dan ini terlihat dari jawabannya dimana dituliskan bahwa makna hidup adalah suatu perbuatan dan tindakan yang positif baik secara lahiriah maupun bathiniah, secara vertikal maupun horizontal dan kreatif yang dapat dibanggakan. Disini terlihat bahwa yang diinginkan tentang makna hidup belum terlihat aplikatif. Untuk lembar kerja kedua dimana DY terlihat kurang mampu dalam mengulang materi yang sudah diberikan, dimana terlihat pada lembar jawabannya yaitu dari empat sumber makna hidup DY hanya mampu menyebutkan satu yaitu nilai kreatif.

Lembar kerja Menemukan Makna Hidup DY mampu menyelesaikan dengan baik. Pada lembar kerja ini terdiri dari lima pernyataan yang harus dijawab. Jawaban DY pada pernyataan pertama terlihat DY memahami keinginan dan alasan yang mendasari keinginannya tersebut. DY juga mampu untuk mengutarakan tindakan positif dan reaksi orang-orang disekitarnya atas tindakan positif yang telah DY lakukan. Pada lembar kerja keempat DY untuk Ciri-Ciri Hidup Bermakna cukup memahami materinya hal ini terlihat dari jawaban-jawaban DY pada lembar kerja.

Worksheet I, Makna Hidup :

Makna Hidup menurut saya adalah suatu perbuatan dan tindakan yang positif baik secara lahiriah maupun bhatiniah secara vertikal maupun horizontal dan kreatif yang dapat di banggakan.

Worksheet II, Sumber-Sumber Makna Hidup :

Nilai Kreatif, melakukan sesuatu hal yang bermanfaat dengan penghayatan dan selalu berdoa seperti melakukan hal-hal positif yang terdapat dalam diri atau mampu menggali kemampuan diri sehingga mampu untuk menentukan tujuan akhir yang baik.

Worksheet III, Menemukan Makna Hidup

Pemahaman diri.

Keinginan saya adalah lebih baik dari kemarin dan tetap konsisten. Ingin menambah pengetahuan tentang *relapse*. Alasan yang mendasari keinginan saya : karena saya sering berulang-ulang *relapse*. Usaha yang akan saya lakukan untuk mencapai keinginan diatas : saya akan mengikuti segala kegiatan dan seminar serta berusaha untuk mencari tahu informasi tentang *knowlage* yang saya inginkan.

Bertindak Positif.

Tindakan positif yang saya lakukan sehari-hari : saya berusaha untuk tidak meninggalkan sholat lima waktu, berusaha responsible terhadap delegasi yang diberikan, memberikan masukan atau *feedback* keteman apabila ada masalah. Reaksi orang sekitar terhadap tindakan positif yang anda lakukan : baik, karena dapat memberikan contoh yang baik, dia akan merasa ingin mengikuti tindakan yang baik tersebut dan suka memberikan ucapan-ucapan terima kasih apabila kita memberikan arahan.

Pengakraban Hubungan.

Bagaimana hubungan sosial dengan ayah, ibu, istri/suami/kekasih, anak, teman, konselor semua hubungannya baik.

Pendalaman Nilai Yang Menjadi Sumber Makna Hidup.

Tindakan yang anda lakukan terhadap orang lain sehingga anda merasa bermakna : Berbuat baik dan menolong apabila diminta bantuan, apa yang anda rasakan setelah melakukan tindakan-tindakan bermakna tersebut : kepuasan secara bhatin. Pengalaman yang membuat hidup anda bermakna : ketika saya berdoa.

c. Nama : AR

Jenis kelamin : L

Pada awal hari pertama AR tampak pasif, ketika ditanya mengenai biodata AR hanya menjawab dengan suara pelan dan singkat. AR memperhatikan materi yang diberikan oleh trainer, setelah materi selesai dijelaskan AR menunjukkan sikap antusiasnya dengan beberapa kali bertanya mengenai sumber-sumber makna hidup dan contoh-contoh kongkritnya.

Pada hari kedua AR datang terlambat dikarenakan AR sedang mendapatkan tugas untuk kerja bakti. Setelah ijin dengan konselor yang

mengawasinya AR kemudian mempersiapkan diri dan langsung bergabung dengan teman-temannya yang telah siap di ruang pelatihan. Kegiatan pada hari kedua dimulai dengan kegiatan *ice breaking*. AR terlihat bersemangat mengikuti intruksi yang diberikan oleh trainer dan AR mengatakan dengan adanya kegiatan *ice breaking* AT menjadi lebih segar untuk mengikuti pelatihan.

AR cukup baik dalam menyelesaikan lembar latihan yang pertama. AR menjawab pengertian makna hidup yaitu sesuatu yang berharga bagi kehidupan kita dan mempunyai nilai-nilai positif, seperti gotong royong, ikut serta di lingkungan masyarakat dan lain-lainnya. Pada lembar kerja kedua AR mampu dengan baik menyebutkan sumber-sumber makna hidup disertai dengan penjelasan-penjelasan yang cukup baik pula. AR cukup baik dalam memberikan jawaban pada lembar kerja ketiga yaitu mengenai langkah-langkah menemukan makna hidup, yang terdiri dari memahami keinginan dan alasan yang mendasari keinginan disertai usaha yang akan dilakukannya untuk mencapai keinginannya tersebut, pertanyaan mengenai tindakan positif, pengakraban hubungan serta ibadah yang dilakukan untuk mendekatkan diri pada Tuhan YME. Pada lembar kerja keempat AR belum tepat dalam menyebutkan ciri-ciri hidup yang bermakna.

d. Nama : AP

Jenis kelamin : L

Pada hari pertama AP terlihat tidak bersemangat dalam mengikuti pelatihan. AP bertanya kepada trainer mengenai pelatihan yang akan diberikan, setelah menerima penjelasan AP mengikuti setiap sesi pelatihan cukup baik. Dalam mengerjakan lembar kerja pelatihan AP bertanya beberapa kali mengenai maksud dari pertanyaan yang ada, kemudian trainer menjelaskan dan AP selanjutnya menyelesaikan tugasnya tersebut.

Pada hari kedua, AP datang terlambat beberapa menit dikarenakan AP sedang mengikuti kegiatan pagi yang merupakan rutinitas di rehabilitasi Lido. AP tampak kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan di hari kedua. AP tampak diam dan ketika diberikan pertanyaan oleh trainer AP hanya menjawab singkat dan pelan. Dalam mengerjakan lembar kerja AP juga hanya menuliskan jawaban dengan singkat.

Dalam memberikan jawaban atas lembar kerja yang diberikan AP belum optimal untuk menyelesaikannya. Pada lembar kerja pertama mengenai pengertian makna hidup AP menjawab hidup yang bermakna adalah suatu kehidupan yang berarti seperti memiliki keluarga yang selalu bisa diandalkan dalam suatu keluarga atau pun saudara dan orang lain. AP mampu dengan baik menyelesaikan lembar kerja kedua yaitu menyebutkan sumber-sumber makna hidup disertai dengan penjelasannya. Pada lembar kerja ketiga dan keempat AP memberikan jawaban hanya secara singkat dan belum secara spesifik berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

e. Nama : GT

Jenis kelamin : L

Selama pelatihan berlangsung GT terlihat cukup antusias. Pada hari pertama GT bersama temannya menyiapkan karpet untuk GT dan teman-teman duduk. GT kooperatif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh trainer, hal ini dapat terlihat ketika perkenalan dan tanya jawab. Selama materi diberikan dan ketika mengerjakan lembar kerja latihan yang diberikan oleh trainer GT mendengarkan dengan cukup baik.

Pada hari kedua, GT datang sebelum pelatihan dimulai. Saat kegiatan *ice breaking* GT terlihat antusias mengikuti instruksi yang diberikan oleh trainer. GT tampak antusias dalam setiap sesi pelatihan. Tampak GT bertanya kepada trainer mengenai beberapa materi yang diberikan dan ketika mengerjakan tugas pada lembar kerja GT dengan cukup baik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Dalam memberikan jawaban atas lembar kerja yang diberikan GT mampu untuk menyelesaikan dengan cukup baik. Pada lembar kerja pertama dan keempat GT belum menjawab pertanyaan dengan cukup baik. Namun untuk lembar kerja kedua mengenai sumber makna hidup GT mampu menyebutkan sumber-sumber makna hidup dengan benar yaitu nilai kreatif, nilai bersikap, nilai penghayatan, dan nilai harapan. Pada lembar kerja ketiga jawaban-jawaban GT menunjukkan bahwa GT cukup memahami langkah-langkah untuk menemukan makna hidup.

f. Nama : AA

Jenis kelamin : L

AA selama pelatihan dua hari terlihat antusias. Pada hari pertama AA membantu dalam menyiapkan persiapan peralatan yang akan digunakan oleh trainer. Ketika materi diberikan AA tampak serius mendengarkan dan AA meminta trainer untuk lebih menjelaskan mengenai materi langkah-langkah dalam menemukan hidup.

Pada hari kedua AA datang terlambat dikarenakan AA baru bangun tidur setelah menjalani tugas yaitu jaga malam, namun hal tersebut tidak mengurangi keinginan AA untuk mengikuti kegiatan pelatihan. Setelah selesai mempersiapkan diri AA langsung bergabung dengan teman-temannya yang telah siap di ruang pelatihan. Kegiatan pada hari kedua dimulai dengan kegiatan *ice breaking*. AA mengatakan dengan adanya kegiatan *ice breaking* AA menjadi lebih segar mengikuti pelatihan di hari kedua.

AA dalam memberikan jawaban pada lembar kerja yang diberikan cukup baik. Pada lembar kerja pertama AA menjawab makna hidup adalah hal-hal atau sesuatu yang kita lakukan atau hasilkan yang dapat memberikan makna positif dalam diri kita dan dapat memberikan sesuatu yang berguna bagi kita dan orang lain. Ketika diminta menjelaskan secara lisan jawaban yang AA berikan, AA menjelaskan bahwa sesuatu yang kita hasilkan ini harus mempunyai kebenaran secara spiritual dan tidak melanggar aturan-aturan yang ada dimasyarakat.

Pada lembar kerja kedua AA cukup baik dalam menyebutkan sumber-sumber makna hidup, penjelasan yang diberikan pun sesuai dengan materi yang diberikan. Pada lembar kerja ketiga AA mampu memberikan jawaban mengenai makna hidup dengan baik. AA memahami keinginannya saat ini dan alasan yang mendasari keinginannya hal ini didukung dengan usaha yang dilakukan AA saat ini, yaitu berusaha fokus dan sungguh-sungguh dalam menjalani rehabilitasi sehingga dapat segera melanjutkan kuliah yang selama ini tertunda.

Tindakan positif yang dilakukan AA mendapatkan dukungan dari orang-orang disekitarnya. AA berusaha melakukan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Pada pertanyaan mengenai hubungan AA dengan keluarga, teman dan konselor baik hanya saja hubungan dengan ayahnya belum terbuka. Pada pertanyaan berikutnya yaitu pendalaman nilai makna hidup dan mengenai ibadah yang dilakukannya mampu AA jawab dengan baik pula.

g. Nama : MZ

Jenis kelamin : L

Selama pelatihan dua hari MM terlihat bersikap cukup baik. MM tampak pasif dan lebih diam jika dibandingkan oleh teman-teman MM. Pada hari pertama MM pada sesi pertama terlihat seperti kurang sehat, MM hanya diam saja menerima materi yang diberikan oleh trainer. Pada sesi kedua MM sudah terlihat berinteraksi dengan teman-temannya sesama peserta pelatihan, hal ini terlihat ketika MM mengerjakan lembar kerja.

Pada hari kedua MM datang terlambat dikarenakan MM sedang membantu tugas seorang konselor tugas membantu konselor. Setelah MM diijinkan oleh konselor untuk mengikuti pelatihan, MM bergabung dengan peserta pelatihan lainnya. MM terlihat antusias ketika mengikuti kegiatan *ice breaking*, MM tampak serius mendengarkan aba-aba dari trainer. MM juga cukup baik dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh para trainer.

MM cukup baik dalam menjawab lembar kerja yang pertama, MM memberikan definisi makna hidup yaitu menjalani hidup dengan benar dan teratur serta tanpa melupakan kewajiban kita sebagai makhluk ciptaan sang pencipta (Allah SWT) serta berbakti kepada orang yang telah melahirkan kita ke dunia. Pada lembar kedua MM dapat menyebutkan keempat sumber makna hidup dengan contoh tindakan yang akan dilakukannya.

Pada lembar kerja keempat untuk pertanyaan mengenai pemahaman diri mampu dijawab MM dengan baik, MM mengetahui yang diinginkan disertai dengan alasan yang mendasari keinginan MM dan usaha yang akan dilakukannya. Pada pertanyaan kedua dan ketiga yaitu tindakan positif dan pengakraban hubungan dijawab MM dengan cukup baik. Pada pertanyaan pendalaman nilai yang menjadi sumber makna hidup serta ibadah yang dilakukan MM memberikan jawaban bahwa MM merasa bahagia dan dipercaya oleh orang lain setelah melakukan tindakan bermakna serta merasa tenang dan lebih rileks setelah melakukan ibadah pada Allah SWT. Pada lembar kerja terakhir yaitu mengenai ciri-ciri hidup bermakna MM menjawab dengan baik melalui contoh-contoh tindakan yang membuat hidup bermakna.

h. Nama : RM

Jenis kelamin : L

Pada sesi hari pertama, RM terlihat diam dan pasif. RM hanya mendengarkan materi yang diberikan. Ketika mengerjakan lembar kerja pertama RM mulai bertanya dan terlihat aktif. Begitu pula saat mengerjakan lembar kerja kedua RM tampak beberapa kali berdiskusi dengan teman yang ada disebelahnya. Pada hari kedua RM membantu dalam menyiapkan persiapan peralatan yang akan digunakan oleh trainer. Pertama-tama RM membersihkan ruangan yang akan dipakai untuk pelatihan dan membantu temannya dalam menyiapkan meja. Selama materi diberikan RM tampak serius mendengarkan. Beberapa kali terlihat RM mencatat materi yang diberikan.

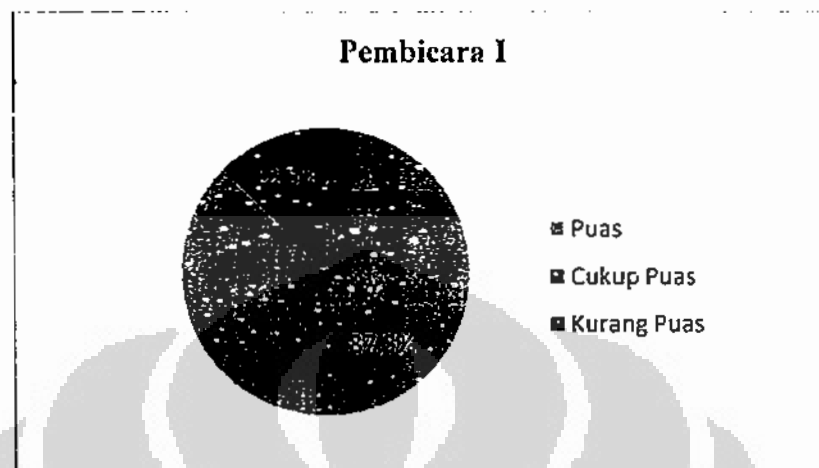
RM dalam menyelesaikan lembar latihan yang pertama cukup baik dalam menjawabnya. RM memberikan pengertian makna hidup yaitu hidup yang berharga dan bermanfaat mempunyai nilai-nilai positif, kita menerima keadaan kita sekarang dan kita harus berjuang untuk orang yang lebih baik, mempunyai usaha dalam diri, kreatifitas, sikap yang benar dan memiliki tujuan dalam hidup. Dalam menjawab lembar kerja kedua RM mampu menyebutkan sumber-sumber makna hidup, hanya saja dalam menjelaskan dan memberikan contoh belum secara kongkrit.

Pada lembar kerja ketiga mengenai menemukan makna hidup RM dengan cukup memahami keinginannya saat ini yaitu ingin sekali berkumpul dengan keluarga dan mendapatkan maaf. Tindakan positif yang dilakukan RM mendapatkan dukungan dari orang-orang disekitarnya. RM pun mempunyai hubungan sosial yang baik dengan keluarga, teman dan konselor yang selama ini mendampingi RM selama rehabilitasi. Pada pertanyaan mengenai pendalaman nilai yang menjadi sumber makna hidup dan ibadah yang dilakukan RM selama ini, mampu RM menjawab dengan baik. RM dalam menjawab lembar kerja keempat cukup baik namun RM belum seluruhnya benar dalam menyebutkan ciri-ciri hidup bermakna.

4.4.4 Evaluasi kualitas pelaksanaan pelatihan

Peneliti melakukan evaluasi kualitas pelatihan Logoterapi dalam menemukan makna hidup ini dilakukan pada saat akhir dari pelaksanaan pelatihan. Ada beberapa aspek yang dilihat di dalam evaluasi pelatihan ini yaitu mengenai pembicara, materi, modul, dan *worksheet*. Berikut ini adalah hasil dari kualitas pelatihan Menemukan Makna Hidup pada hari pertama sampai hari kedua :

Diagram Evaluasi Pembicara I



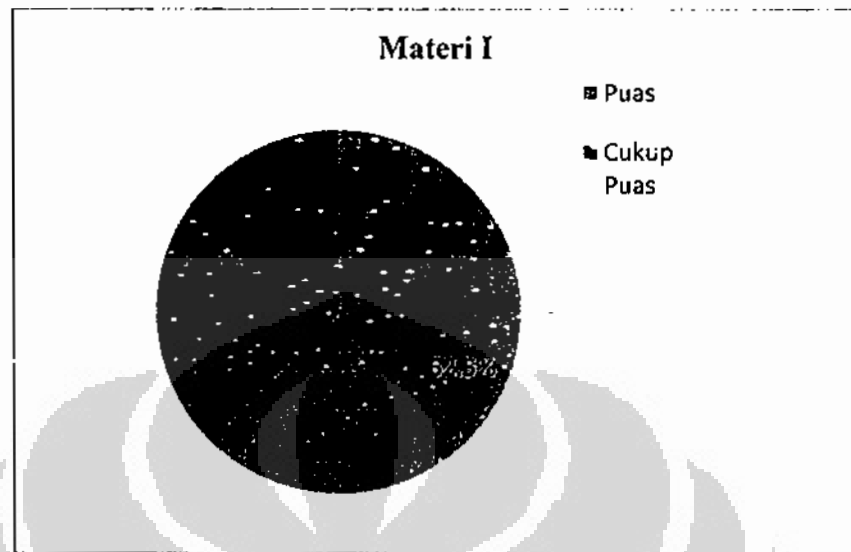
Pembicara pertama adalah Nurainin Kamil, MM, peserta mengatakan puas sebesar 87,5%, dan cukup puas 12,5% dan kurang puas sebesar 0%.

Diagram Evaluasi Pembicara II



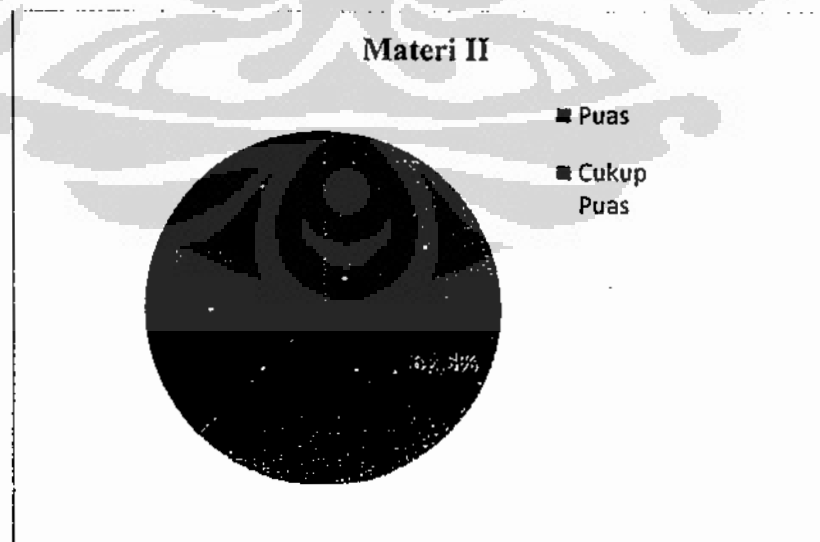
Pembicara kedua adalah DevyAriani saputro, peserta mengatakan puas sebesar 62,5%, cukup puas 12,5% dan kurang puas sebesar 12,5%. Pembicara kedua terdapat satu orang kurang puas karena pembicara terlalu cepat dalam menyampaikan isi materi sehingga peserta sulit mengikuti materi yang diberikan.

Diagram Materi I Makna Hidup



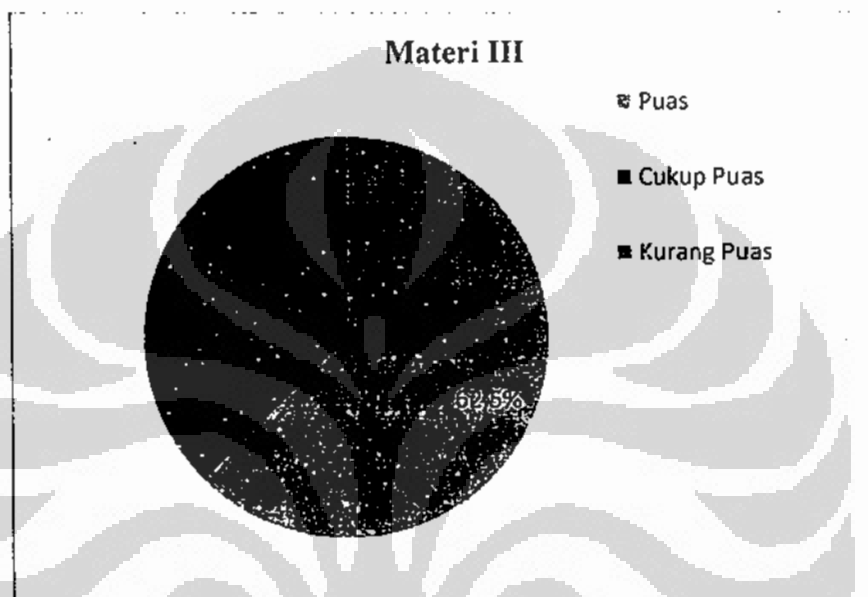
Materi pertama peserta, yaitu menyatakan puas sebesar 62,5% (11 orang), cukup puas 37,5% dan kurang puas 0%. Pada materi ini peserta menyatakan cukup memahami materi pengertian makna hidup.

Diagram Materi II Sumber Makna Hidup



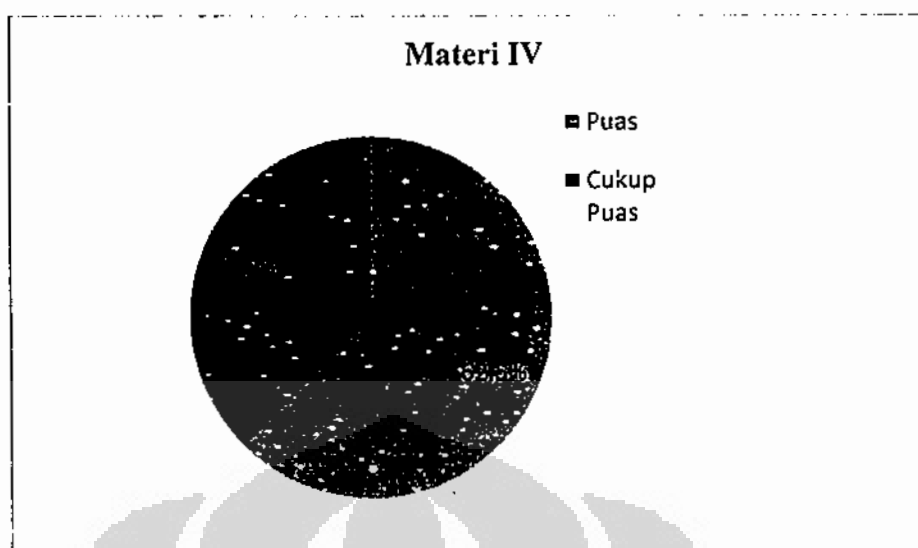
Materi kedua peserta, yaitu menyatakan puas sebesar 62,5% (11 orang), cukup puas 37,5% dan kurang puas 0%. Materi kedua ini peserta menyatakan memahami materi mengenai sumber makna hidup.

Diagram Materi III
Menemukan Makna Hidup



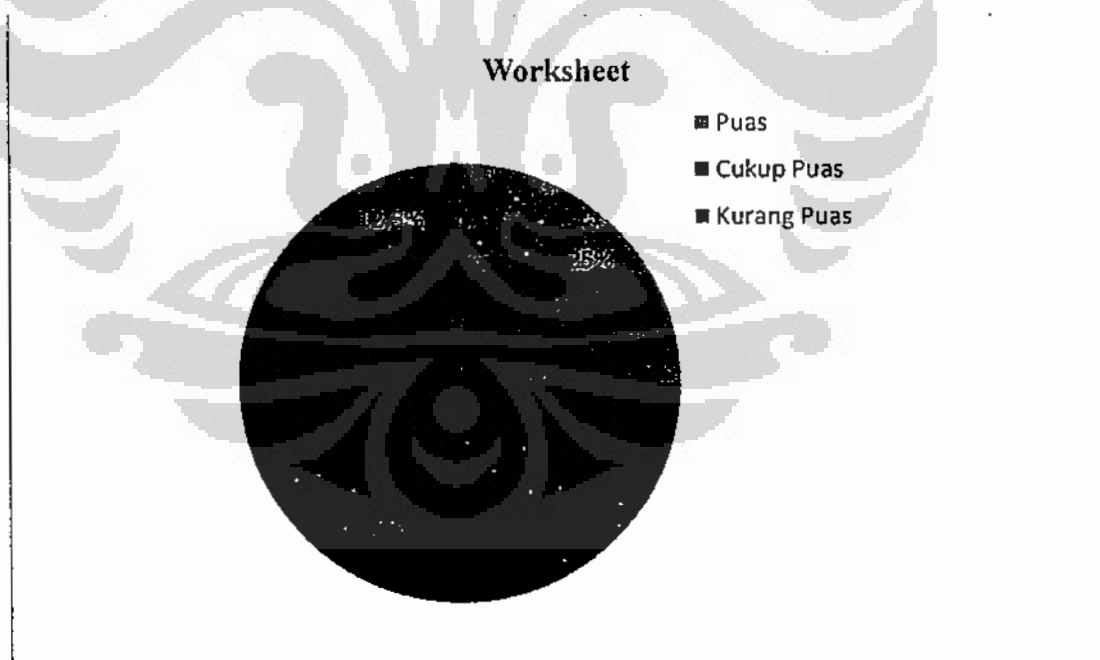
Materi ketiga peserta, yaitu menyatakan puas sebesar 62,5% (11 orang), cukup puas 37,5% dan kurang puas 0%. Materi ketiga ini peserta menyatakan cukup mengerti dan memahami materi mengenai menemukan makna hidup.

Diagram Materi IV
Ciri-ciri Hidup Bermakna



Materi keempat peserta, yaitu menyatakan puas sebesar 62,5%, cukup puas 37,5%. Pada materi ini para peserta cukup mampu untuk memahami materi mengenai ciri-ciri hidup bermakna.

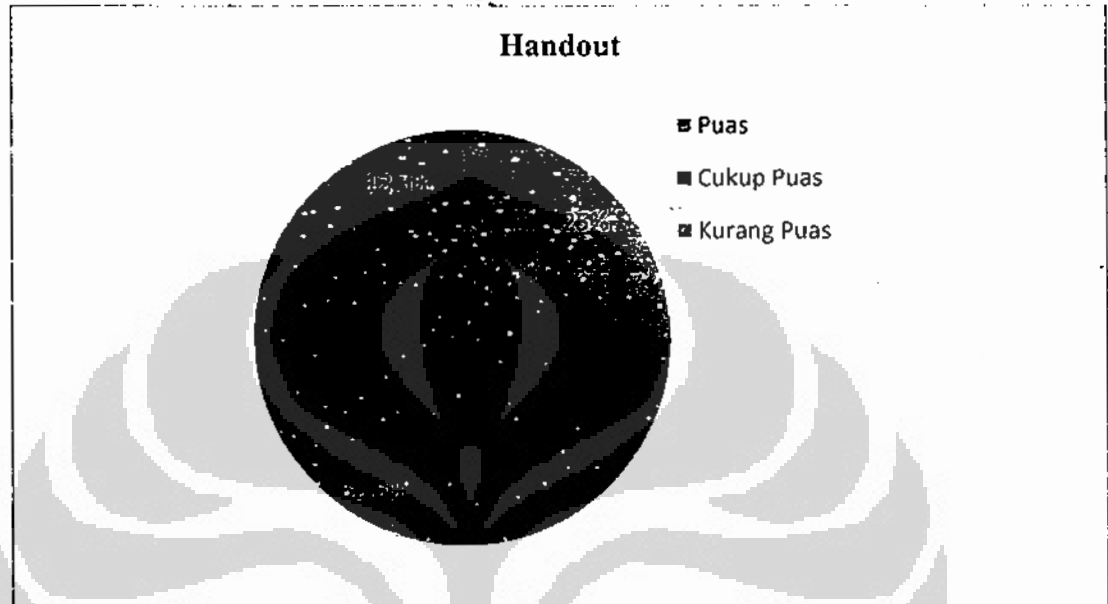
Diagram Worksheet



Pada *worksheet* yang diberikan kepada peserta, yaitu menyatakan puas sebesar 62,5%, cukup puas 25%, dan kurang puas 12,5%. *Worksheet* yang

diberikan peserta cukup baik untuk dipahami, hal ini terlihat dari jawaban yang diberikan oleh para peserta sesuai dengan pertanyaan yang diberikan.

Diagram *Handout*



Handout yang diberikan kepada peserta, yang menyatakan puas sebesar 62,5%, cukup puas 25%, kurang puas 12,5%. Pada handout yang diberikan terdapat satu orang yang menyatakan kurang puas, dikarenakan merasa kurang jelas dengan penjelasan yang ada dihandout.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan, pembahasan dari penelitian dan saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ada efektivitas pelatihan Logoterapi bagi pecandu yang berada pada tahap *Re-entry* di UPT BNN Lido.

Berdasarkan hasil analisis data terdapat peningkatan skor *pre test* dan *post test* pelatihan yang signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sampel penelitian mengalami peningkatan pengetahuan setelah mengikuti pelatihan Logoterapi. Peningkatan pengetahuan peserta yaitu mengenai hidup bermakna dan cara-cara menemukan kebermaknaan hidup.

Hasil observasi dalam penelitian ini menggambarkan pelatihan yang diadakan cukup berhasil dan berkesinambungan satu dengan yang lainnya sehingga proses belajar peserta mengalami peningkatan yang baik hal ini terlihat dari *worksheet* yang dikerjakan oleh para peserta dan kegiatan tanya jawab terkait dengan materi menemukan makna hidup.

Terdapat lima orang peserta yang memberikan feedback kepada peneliti bahwa setelah mereka selesai menjalani program *Re-entry*, mereka mampu kembali keluarga dan diterima serta mampu melaksanakan aktivitas sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan yaitu AA kembali ke bangku kuliah, GT menjalin hubungan harmonis kembali keluarganya dan kembali bekerja sebagai suplier alat-alat tulis kantor, AR kembali menekuni usaha ternak ayam didukung oleh keluarganya, HF kembali ke kampung halaman di Aceh bagian timur dengan membuka usaha distributor sembako, dan RM kembali bekerja di anak perusahaan Pertamina sebagai pengawas lapangan.

5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Direktur Program di UPT Lido, didapatkan informasi mengenai kegiatan yang dilakukan di *re-entry*. Kegiatan yang dilakukan pada tahap *re-entry* bertujuan untuk mempersiapkan dan membekali para pecandu narkoba untuk dapat produktif dan yang terpenting tidak kambuh.

Sesuai dengan tujuan tersebut peneliti berkeinginan melakukan pelatihan menemukan makna hidup yang nantinya diharapkan mampu membekali para pecandu narkoba untuk menyadari pentingnya memaknai hidup agar selalu berpikir dan bertindak positif.

Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian ini tergambaran pelatihan yang diadakan cukup berhasil dan berkesinambungan satu dengan yang lainnya sehingga proses belajar peserta mengalami peningkatan yang baik hal ini terlihat dari *worksheet* yang dikerjakan oleh para peserta dan kegiatan tanya jawab terkait dengan materi menemukan makna hidup.

Sampel penelitian mengalami peningkatan dalam pengetahuan, hal ini terlihat dari meningkatnya skor *pre test* pelatihan terhadap skor *post test* yang dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut didukung juga dengan hasil jawaban - jawaban peserta dalam *worksheet* dan sesi tanya jawab, jawaban yang diberikan oleh peserta sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Dalam evaluasi terhadap pelatihan yang dilakukan, ada beberapa aspek yang dilihat di dalam evaluasi pelatihan ini yaitu mengenai pembicara, materi, modul, dan *worksheet*. Hasil yang diperoleh terdiri dari pembicara pertama yaitu Hj. Nurainin Kamil, peserta mengatakan puas atas materi yang diberikan. Pembicara kedua adalah DevyAriani Saputro, terdapat satu orang kurang puas karena pembicara terlalu cepat dalam menyampaikan isi materi sehingga peserta sulit mengikuti materi yang diberikan.

Persentase para peserta pelatihan terhadap materi pelatihan yang diberikan menunjukkan pada taraf yang cukup puas. Persentase evaluasi *handout* yang diberikan berada pada taraf yang cukup baik pula. *Handout* ini berguna sebagai latihan kerja dalam mengulang materi yang telah diberikan. Pada *handout* yang diberikan terdapat satu orang menyatakan kurang puas, dikarenakan merasa kurang jelas dengan penjelasan yang ada di *handout*.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian mengenai menemukan makna hidup ini terdapat beberapa keterbatasan dalam proses pelaksanaan penelitian, adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pelatihan, dikarenakan para peserta memiliki kegiatan rutin yang harus dilakukan di dalam UPT Lido BNN.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka ada beberapa saran yang disampaikan, yaitu :

1. Saran Teoretis

- a. Pelatihan Logoterapi yang sudah dilaksanakan cukup efektif, hal ini dinampak dari meningkatnya pengetahuan dan para peserta yang mengikuti pelatihan tersebut dan kemampuan mereka dalam menemukan makna hidup.
Berkenaan dengan kepentingan ilmiah, diharapkan ada kelanjutan dari penelitian ini, sehingga penelitian yang telah terlaksana ini tidak terhenti sampai disini saja, melainkan ada kesinambungan yang pada akhirnya dapat memperluas dan memperkaya informasi ilmiah mengenai pelatihan Logoterapi dalam menemukan makna hidup.
- b. Dapat dilaksanakan penelitian sejenis dengan menggunakan materi yang diperluas, metode yang berbeda, dan pengukuran keberhasilan pelatihan yang lebih terstruktur.
- c. Kerja sama dan bantuan BNN P/K/Kab setempat terhadap mantan pecandu yang sudah mengikuti pelatihan Logoterapi makna hidup terus di monitor dengan cara pendekatan empati atau pendampingan.

2. Saran Praktis

a. Bagi sampel penelitian

Bagi sampel penelitian yang telah mengikuti pelatihan Logoterapi dalam menemukan makna hidup agar dapat menggunakan dan menerapkan pengetahuannya tentang menggali dan mengembangkan makna hidup sehingga dapat menyusun dan mencapai tujuan hidup yang telah direncanakan.

b. Saran untuk Penelitian selanjutnya

- 1). Sebaiknya waktu pelaksanaan penelitian, khususnya pelatihan dapat diatur dan direncanakan dengan baik agar pelatihan dapat terlaksana lebih baik sehingga penelitian yang diadakan mampu memperoleh hasil yang lebih signifikan.
- 2). Penelitian ini diadakan secara kontinu oleh UPT T&R BNN Lido, guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan para instruktur Logoterapi tentang pemahaman Logoterapi.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S. Munandar. (2001). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta : UI-Press.
- Badan Narkotika Nasional RI. *Kamus Narkoba: Istilah-istilah Narkoba dan Bahan Penyalahgunaan*. Jakarta: BNN, 2006.
- Badan Narkotika Nasional dan DepsosMetode TC, BNN-Depsos. 2005. BNN – Direktorat Pelayanan & Rehabilitasi Sosial Depsos RI
- Badan Narkotika Nasional RI. *Jurnal Data P4GN (Pencegahan, Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba)*. Jakarta: 2010.
- Badan Narkotika Nasional dan Direktorat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Depsos RI Tahun. *Metode Therapeutik Community (Komunitas Therapeutik) dalam Rehabilitasi Sosial Penyalahguna Narkotika*. Jakarta: 2005.
- D, Bastaman. H. *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- D, Bastaman. H. "Seputar Logoterapi". *Perkenalan dengan Logoterapi*. Fakultas Psikologi UMS. 2007.
- Dalley, Dennis C. *Preventing Relapse*. New York: Hezelden Foundation, 1993.
- Hidayat, Teddy. *Keluar Masuk Panti Perawatan Narkoba tetapi tak Sembuh-sembuh*. 2005.
- Kroehnert, G. (1995). *Basic Training for Trainer*. Australia : McGraw-Hill Book Company.
- Modul Pelatihan One Stop Centre OSC. 2006. Jakarta. BNN
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya

- Nurdin, Adnil Edwin. *Sejarah Dampak Klinis dan Penanggulangannya*. Jakarta: Mutiara Wacana, 2007.
- Oemar Hamalik. (2005). *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Poerwandari, E. K. (2001). *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Seligman, Martin E. P & Christopher Peterson. 2004. *Character Strength and Virtues : A handbook of Classification*, Washington DC : American Psychological Association.
- Somar, Lambertus. *Rehabilitasi Pecandu Narkoba*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Supriyono, Arif . *Mencegah Keluarga dari Narkoba*. 2005.
- Sutrisno Hadi. (2000). *Statistika II*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Therapy Rehabilitasi Komprehensif Bagi Pecandu Narkoba dilihat dari Sisi Psikososial. 2008. Jakarta. BNN.
- Undang – Undang Nomor:35 Tahun 2009 tentang Narkotika.
- Veithzal Rivai. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Veronica Colondom. 2008. *Pecandu & Integrasi Sosial*. Jakarta. Media Indonesia



**SUSUNAN ACARA PELATIHAN LOGOTERI DALAM MENEMUKAN
MAKNA HIDUP PADA PECANDU NARKOBA DI LIDO
HARI I**

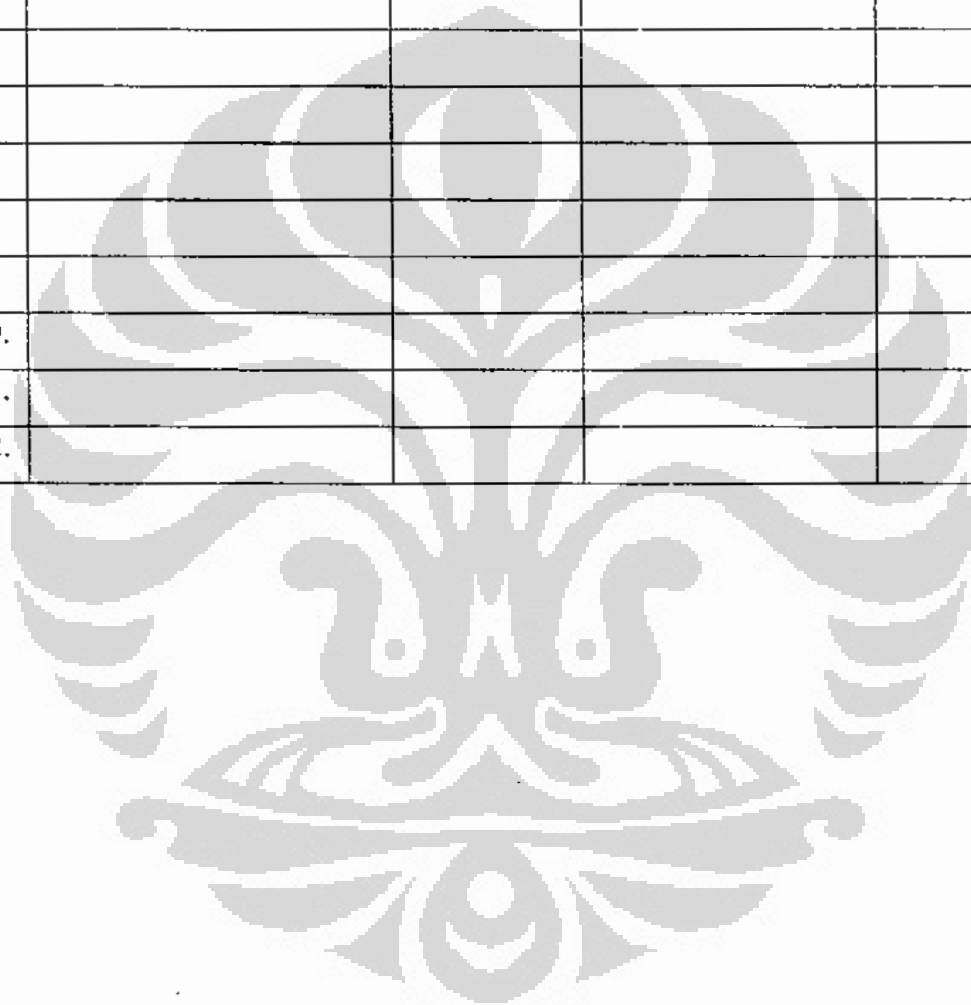
WAKTU	KEGIATAN	TRAINER
10.00 - 10.10	Registrasi	Devy Ariani S
10.10 - 10.20	Pembukaan	Hj. Nurainun
10.20 - 10.35	Pre Test	Devy Ariani S
10.35 - 10.45	Ice Breaking	Devy Ariani S
10.45 - 11.00	Materi I (Makna Hidup)	Hj. Nurainun
11.00 - 11.10	Work Sheet I	Hj. Nurainun
11.10 - 11.25	Materi II (Sumber Makna Hidup)	DevyAriani S
11.25 - 11.40	Worksheet II	Devy Ariani S
11.40 - 12.00	Penutup	Hj. Nurainun

**SUSUNAN ACARA PELATIHAN LOGOTERI DALAM MENEMUKAN
MAKNA HIDUP PADA PECANDU NARKOBA DI LIDO
HARI II**

WAKTU	KEGIATAN	TRAINER
10.00 - 10.10	Registrasi	Devy Ariani S
10.10 - 10.20	Pembukaan	Hj. Nurainun
10.20 - 10.30	Ice Breaking	Hj. Nurainun
10.30 - 11.00	Materi III (Menemukan Makna Hidup)	DevyAriani S
11.00 - 11.15	Work Sheet III	Devy Ariani S
11.15 - 11.30	Role Play	Devy Ariani S
11.30 - 11.45	Materi IV (Ciri-ciri Hidup Bermakna)	Hj. Nurainun
11.45 - 12.00	Worksheet IV	Hj. Nurainun
12.00 - 12.10	Penutup	Hj. Nurainun

Daftar Hadir Peserta Pelatihan Menemukan Makna Hidup

No.	Nama	Usia	Pendidikan Terakhir	Tanda Tangan
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				
7.				
8.				
9.				
10.				
11.				
12.				



PRE TEST PELATIHAN“MENEMUKAN MAKNA HIDUP”

Nama :

Masa kerja :

1. Apakah anda pernah mencoba untuk keluar dari kecanduan narkoba?

2. Apakah anda berhasil? Berikan alasan!

3. Apakah dengan anda menggunakan narkoba hidup anda bermakna? Berikan alasan!

4. Menurut anda hidup yang bermakna itu seperti apa?

5. Selama anda hidup, kapan anda mengalami hidup yang bermakna?

6. Bagaimana cara anda bertanggung jawab terhadap diri sendiri? Jelaskan!

7. Apakah anda sudah menjalani tanggung jawab tersebut?

8. Bagaimana cara anda untuk bertanggung jawab terhadap orang-orang terdekat? (orang tua, istri, anak dan pacar)

9. Selama anda hidup pernahkah anda bermanfaat bagi orang lain ? Jika ada sebutkan!

10. Sebagai makhluk Tuhan, seberapa besarkah arti Tuhan menurut anda?

11. Apakah anda sudah menjalani ibadah sesuai dengan ketentuan agama yang anda anut?
Berikan alasan!

12. Selama anda hidup sebutkan hasil pekerjaan apa yang dapat anda banggakan? Berikan alasan!

13. Coba anda tuliskan cita-cita dan harapan apa yang anda punya untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain yang anda cintai!

14. Bagaimana cara anda mengatasi hambatan yang dapat menghalangi pencapaian cita-cita harapan hidup anda?

15. Coba anda tuliskan tujuan-tujuan dalam hidup anda!

POST TEST PELATIHAN“MENEMUKAN MAKNA HIDUP”

Nama :

1. Apakah anda pernah mencoba untuk keluar dari kecanduan narkoba?

2. Apakah anda berhasil? Berikan alasan!

3. Apakah dengan anda menggunakan narkoba hidup anda bermakna? Berikan alasan!

4. Menurut anda hidup yang bermakna itu seperti apa?

5. Selama anda hidup, kapan anda mengalami hidup yang bermakna?

6. Bagaimana cara anda bertanggung jawab terhadap diri sendiri? Jelaskan!

7. Apakah anda sudah menjalani tanggung jawab tersebut?

8. Bagaimana cara anda untuk bertanggung jawab terhadap orang-orang terdekat? (orang tua, istri, anak dan pacar)

9. Selama anda hidup pernahkah anda bermanfaat bagi orang lain ? Jika ada sebutkan!

10. Sebagai makhluk Tuhan, seberapa besarkah arti Tuhan menurut anda?

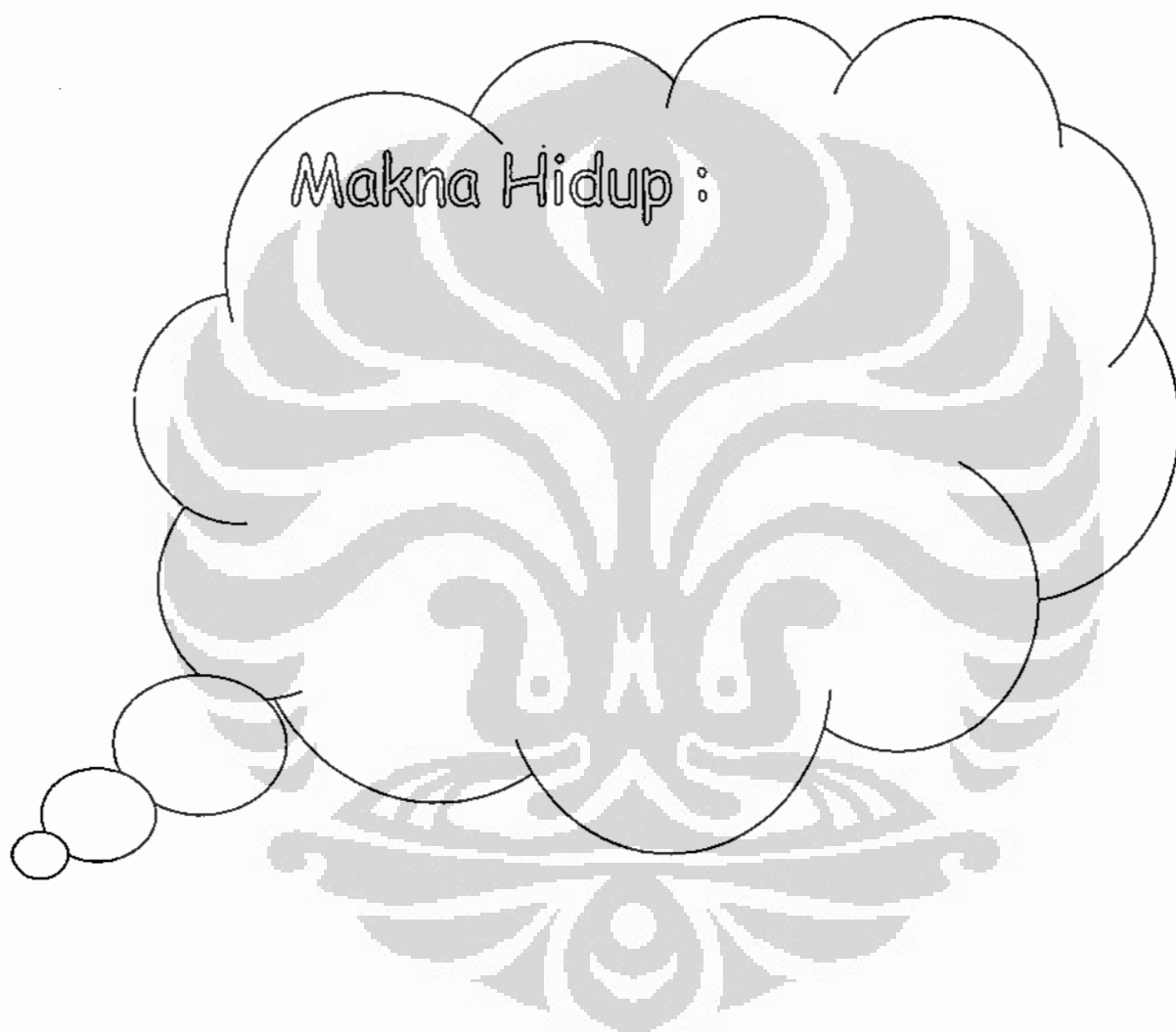
11. Apakah anda sudah menjalani ibadah sesuai dengan ketentuan agama yang anda anut?
Berikan alasan!

12. Selama anda hidup sebutkan hasil pekerjaan apa yang dapat anda banggakan? Berikan alasan!

13. Coba anda tuliskan cita-cita dan harapan apa yang anda punya untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain yang anda cintai!

14. Bagaimana cara anda mengatasi hambatan yang dapat menghalangi pencapaian cita-cita harapan hidup anda?

15. Coba anda tuliskan tujuan-tujuan dalam hidup anda!



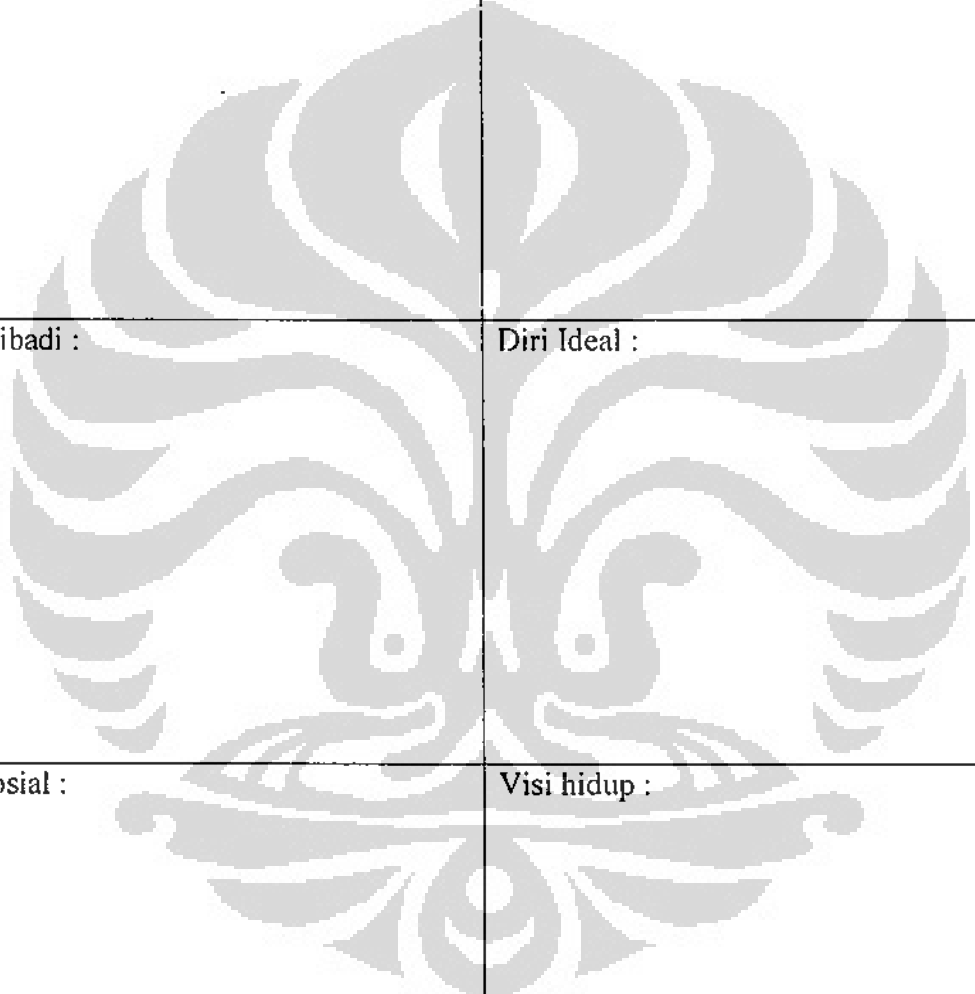


Menemukan Makna Hidup

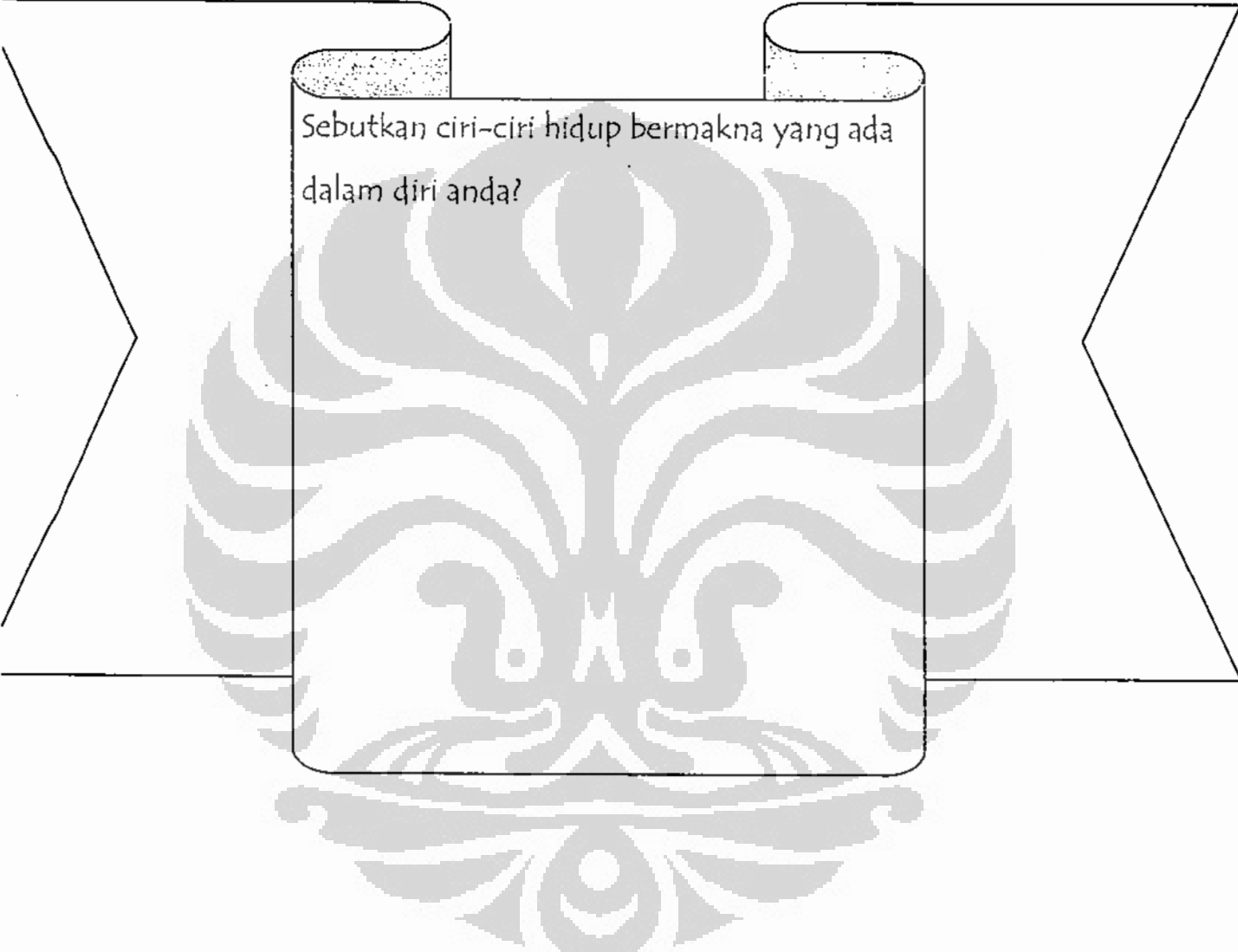
<u>Pemahaman Diri</u>	<u>Bertindak Positif</u>
<ul style="list-style-type: none">- Siapakah saya :- Keinginan saya :*Karena :- Usaha yang akan saya lakukan :	<ul style="list-style-type: none">- Tindakan nyata dan wajar :- Waktu :- Citra diri yang ingin dicapai :- Reaksi orang sekitar terhadap tindakan positif yang anda lakukan :
<u>Pengakraban Hubungan</u>	<u>Pendalaman Nilai yang menjadi Sumber Makna Hidup</u>
<p>Bagaimana hubungan sosial dengan :</p> <ul style="list-style-type: none">- Rekan kerja :- Atasan :- Bawahan :- Istri /suami / kekasih :- Anak :- Tetangga :	<ul style="list-style-type: none">- Tindakan yang anda lakukan terhadap orang lain sehingga anda merasa bermakna :- Apa yang anda rasakan setelah melakukan tindakan-tindakan bermakna tersebut :- Pengalaman yang membuat hidup anda bermakna :
<u>Ibadah</u>	
<ul style="list-style-type: none">- Tindakan yang diarahkan untuk mendekatkan diri pada Allah SWT :- Perasaan yang dialami setelah melakukan ibadah :	

Kesadaran Diri

Diri Positif :	Diri Negatif :
Diri Pribadi :	Diri Ideal :
Diri Sosial :	Visi hidup :
	Misi hidup :



Ciri-ciri Hidup Bermakna



Sebutkan ciri-ciri hidup bermakna yang ada dalam diri anda?

EVALUASI PESERTA PELATIHAN MAKNA HIDUP
 PADA PECANDU NARKOBA DI LIDO

INDIKATOR		RESPON		
		PUAS	CUKUP PUAS	KURANG PUAS
Pembicara				
Materi	Materi I Makna Hidup			
	Materi II Sumber Makna Hidup			
	Materi III Langkah-langkah menemukan hidup			
	Materi IV Ciri-ciri menemukan makna hidup			
Modul	<i>Worksheet</i>			
	<i>Handout</i>			

Kesan dan Saran Untuk Pelatihan Berikutnya

1). Bagaimana pendapat anda mengenai pelatihan yang telah anda ikuti?

.....
.....

2). Berikan saran dan kritik anda mengenai pelatihan ini?

.....
.....
.....

3). Menurut anda apakah manfaat dari pelatihan?

.....
.....
.....

4). Pelatihan apa yang ingin anda ikuti selanjutnya?

.....
.....
.....

Penilaian Jawaban *Pre* dan *Post Test* :

1. Apakah anda pernah mencoba untuk keluar dari kecanduan narkoba?

Jawaban :

Pernah, nilai : 1

Belum : 0

2. Apakah anda berhasil? Bagaimana prosesnya?

Berhasil (dengan penjelasan) : 2

Sementara (dengan penjelasan) : 1

Belum : 0

3. Apakah dengan anda menggunakan narkoba hidup anda bermakna? Berikan alasan!

Tidak (dengan penjelasan) : 2

Tidak (tanpa penjelasan) : 1

Iya : 0

4. Menurut anda hidup yang bermakna itu seperti apa?

Hidup yang mempunyai makna secara spiritual dan sosial : 2

Jika dalam jawaban hanya ada salah satu (spiritual/sosial) : 1

Tidak ada kedua-duanya : 0

5. Selama anda hidup, kapan anda mengalami hidup yang bermakna?

Ketika saya mempunyai kualitas hidup secara spiritual dan sosial : 2

Jika dalam jawaban hanya ada salah satu (spiritual/sosial) : 1

Tidak ada kedua-duanya : 0

6. Bagaimana cara anda bertanggung jawab terhadap diri sendiri? Jelaskan!

Bertindak positif, memahami nilai berkarya, nilai penghayatan, nilai bersikap, dan nilai pengharapan : 2

Jika dalam jawaban hanya ada salah satu (spiritual/sosial) : 1

Tidak ada kedua-duanya : 0